

**KONFLIK ANTAR ETNIS
DALAM CERBUNG REMBULAN KALANGAN
KARYA ARIESTA WIDYA
(Suatu Tinjauan Sosiologi Sastra)**



Diajukan untuk Memenuhi sebagian Persyaratan
guna Melengkapi Gelar Sarjana Sastra
Jurusan Sastra Daerah
Fakultas Sastra dan Seni Rupa
Universitas Sebelas Maret

Disusun Oleh :

Raharjo
C0101043

**JURUSAN SASTRA DAERAH
FAKULTAS SASTRA DAN SENI RUPA
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA
2007**

**KONFLIK ANTAR ETNIS
DALAM CERBUNG REMBULAN KALANGAN
KARYA ARIESTA WIDYA
(Suatu Tinjauan Sosiologi Sastra)**

Disusun oleh :
Raharjo
C0101043

Telah disetujui oleh pembimbing

Pembimbing I

Drs. Christiana Dwi Wardhana, M. Hum.
NIP 130 935 347

Pembimbing II

Sahid Teguh Widodo, S. S, M. Hum.
NIP. 132 86 960

Mengetahui
Ketua Jurusan Sastra Daerah

Drs. Imam Sutarjo, M. Hum.
NIP. 131 695 222

**KONFLIK ANTAR ETNIS
DALAM CERBUNG REMBULAN KALANGAN
KARYA ARIESTA WIDYA
(Suatu Tinjauan Sosiologi Sastra)**

Disusun oleh
Raharjo
C0101043

Telah disetujui oleh Tim Penguji Skripsi
Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret
Pada Tanggal 16 Juli 2007

Jabatan	Nama	Tanda Tangan
Ketua	<u>Drs. Wakit Abdullah, M. Hum.</u> NIP. 131 695 206
Sekretaris	<u>Dra. Sundari, M. Hum.</u> NIP. 130 935 348
Penguji I	<u>Drs. Christiana D. W, M. Hum.</u> NIP. 130 935 347
Penguji II	<u>Sahid Teguh Widodo, S. S, M. Hum.</u> NIP. 132 086 960

Dekan
Fakultas Sastra dan Seni Rupa
Universitas Sebelas Maret

Drs. Sudarno, M. A.
NIP. 131 472 202

PERNYATAAN

Nama : Raharjo
NIM : C0101043

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa, skripsi berjudul *Konflik Antar Etnis Dalam Cerbung Rembulan Kalangan Karya Ariesta Widya (Suatu Tinjauan Sosiologi Sastra)* adalah betul-betul karya sendiri, dan bukan plagiat, dan tidak dibuatkan orang lain. Hal-hal yang bukan karya saya, dalam skripsi ini diberi tanda/ kutipan dan ditunjukkan dalam daftar pustaka. Apabila di kemudian hari terbukti pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar yang diperoleh dari skripsi tersebut.

Surakarta, 16 Juli 2007

Yang membuat pernyataan,

Raharjo

MOTTO

Janganlah Pernah Kekerasan Kau Lawan dengan Kekerasan Pula (NN)

PERSEMBAHAN

1. Bapak, Ibu, Kakakku, Isteri dan Anakku yang selalu memberikan do'a dan kasih sayang untuk kebaikan hidupku.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa Karena kasih dan sayang-Nya yang besar, sehingga pada saat ini dengan kehendak-Nya menganugerahkan sebuah kenikmatan dengan terselesaikannya penyusunan skripsi ini sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar sarjana Sastra di Fakultas Sastra dan Seni Rupa, Jurusan Sastra Daerah.

Begitu banyak hambatan dan rintangan yang dihadapi dalam menyusun skripsi ini. Namun berkat arahan, bimbingan, serta bantuan dari semua pihak, maka hambatan itu dapat teratasi. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan rasa terima kasih yang tulus kepada yang terhormat :

1. Drs. Sudarno, M. A., selaku dekan Fakultas Sastra dan Seni Rupa yang telah mengizinkan dalam penyusunan skripsi ini.
2. Drs. Imam Sutarjo, M. Hum., selaku Ketua Jurusan Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret, yang telah memberikan ijin untuk menyelesaikan skripsi ini.
3. Drs. Wakit Abdullah, M. Hum., selaku Sekretaris Jurusan Sastra Daerah Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret yang telah membantu kelancaran penulisan skripsi ini.
4. Dra. Sundari, M. Hum., selaku Koordinator Bidang Sastra serta Pembimbing Akademis yang senantiasa memberikan dorongan dan semangat untuk segera menyelesaikan penulisan skripsi ini.

5. Drs Christiana Dwi Wardhana, M. Hum., selaku Pembimbing Pertama yang dengan penuh perhatian serta ketelitian mengarahkan dan membimbing serta kemudahan dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.
6. Sahid Teguh Widodo, S. S, M. Hum., selaku Pembimbing Kedua yang telah memberikan arahan dan bimbingan dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.
7. Seluruh Bapak dan Ibu dosen Sastra Daerah yang telah memberikan ilmunya sebagai bekal yang bermanfaat.
8. Ariesta Widya, selaku pengarang Cerbung "*Rembulan Kalangan*" yang menjadi objek dari penelitian ini, dan juga telah membantu dengan memberikan informasi yang berkaitan dengan penelitian ini.
9. Staff perpustakaan pusat dan Fakultas Sastra Universitas Sebelas Maret atas pelayanannya dalam menyediakan buku-buku referensi yang diperlukan dalam menyusun skripsi ini.
10. Rekan-rekan mahasiswa Sastra Daerah angkatan 2001. Terima kasih atas kebersamaan, kebahagiaan dan kasih sayang yang terjalin.
11. Semua pihak yang telah memberikan dorongan dan bantuan dalam bentuk apapun semoga Tuhan selalu memberikan berkah dan karunia-Nya atas segala amal kebaikan dari semua pihak yang telah diberikan.

Penulis dengan segala kerendahan hati menyadari bahwa karya ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu sangat diharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun demi kesempurnaan skripsi ini.

Surakarta, 16 Juli 2007

Penulis

DAFTAR SINGKATAN

RK : Rembulan Kalangan

h : halaman

eps. : episode

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR SINGKATAN	ix
DAFTAR ISI	x
ABSTRAK	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Pembatasan Masalah	6
C. Perumusan Masalah	6
D. Tujuan Masalah	7
E. Manfaat Penelitian	8
BAB II LANDASAN TEORI	9
A. Pendekatan Struktural	9
1. Tema	11
2. Amanat	12
3. Penokohan	13
4. Alur	15

5. Latar	16
B. Pendekatan Sosiologi Sastra	16
C. Teori Konflik	18
BAB III METODE PENELITIAN	20
A. Bentuk Penelitian	20
B. Sumber Data dan Data	21
C. Teknik Pengumpulan Data	21
1. Analisis Isi	21
2. Wawancara	22
D. Teknik Analisis Data.....	22
1. Reduksi Data	23
2. Penyajian Data	24
3. Penarikan Kesimpulan	25
BAB IV ANALISIS.....	26
A. Tinjauan Pengarang	26
B. Analisis Struktural Cerbung RK	35
1. Tema.....	35
2. Amanat	38
3. Alur	39
4. Penokohan.....	53
5. Latar atau Setting.....	66
6. Keterjalinan Antarunsur Cerbung RK	68
C. Analisis Sosiologi Sastra.....	70
1. Potret Masyarakat Minahasa dalam	

RK.....	70
2. Konflik Antar Etnis yang Tercermin	
dalam Cerbung RK.....	77
BAB V PENUTUP	85
A. Kesimpulan	85
B. Saran.....	86
DAFTAR PUSTAKA.....	88
LAMPIRAN	91

ABSTRAK

Raharjo. C 0101043. *Konflik Antar Etnis Dalam Cerbung Rembulan Kalangan Karya Ariesta Widya (Suatu Tinjauan Sosiologi Sastra)*. Skripsi: Jurusan Sastra Daerah Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Latar belakang dari penelitian ini adalah : (1) Pengarang Ariesta Widya merupakan pengarang yang telah lama malang melintang di dunia sastra Jawa modern, sehingga karya yang dihasilkan sudah cukup banyak, baik berupa *cerkak*, cerita bersambung maupun naskah sandiwara, (2) Cerbung RK menampilkan potret masyarakat Minahasa dengan permasalahan dan konflik sosial yang sangat menarik untuk diteliti lebih lanjut, (3) Adanya gejala sosial dalam cerbung RK yang dapat menyebabkan konflik antar etnis antara etnis Jawa dengan etnis Minahasa, serta perubahan tata nilai dalam kehidupan manusia yang juga dimungkinkan dapat untuk menyingkap nilai-nilai realitas dalam kehidupan masyarakat saat ini, khususnya masyarakat Jawa.

Masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah (1) Bagaimanakah struktur yang membangun dalam cerbung RK yang meliputi tema, amanat, alur, penokohan, dan latar/ setting, serta keterjalinan antarunsurnya?, (2) Bagaimanakah potret masyarakat Minahasa dalam cerbung RK?, (3) Bagaimana konflik antar etnis yang tercermin dalam cerbung RK?

Penelitian ini bertujuan (1) mendeskripsikan struktur yang membangun cerbung karya Ariesta Widya tersebut yang meliputi : tema, alur, penokohan, latar, dan amanat, (2) mendeskripsikan potret sosial masyarakat Minahasa dalam cerbung RK. (3) mendeskripsikan konflik antar etnis yang tercermin dalam cerbung RK.

Metode penelitian yang diterapkan dalam penelitian ini dengan menggunakan teknik *content analysis* atau kajian isi, yaitu metode penelitian yang memanfaatkan seperangkat prosedur untuk menarik kesimpulan yang lebih sah dari sebuah buku atau dokumen. Wawancara digunakan untuk mengetahui biografi pengarang. Data yang telah terkumpul dianalisis dengan teknik analisis interaktif terdiri empat tahap, yaitu (1) Reduksi data, (2) Penyajian Data, dan (3) Penarikan Kesimpulan/ Verifikasi.

Kesimpulan dari hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa cerbung karya Ariesta Widya yang berjudul RK merupakan karya yang konvensional, yaitu hadirnya struktur cerita secara fiksi yang secara lengkap, sederhana tetapi memakai alur rumit, kemudian pengarang menampilkan ide-ide yang aktual dan selektif. Kedua, potret masyarakat Minahasa dalam cerbung RK digambarkan secara sosial dan budaya suatu masyarakat dipengaruhi oleh beberapa unsur, misalnya unsur ras, akan dapat menimbulkan konflik, sehingga akan mempengaruhi suatu tata kehidupan bermasyarakat. Bahwa masyarakat Minahasa sejak dulu merupakan campuran dari berbagai pendatang yang berasal dari daerah sekitarnya. Dapat ditemukan dalam cerbung RK bahwa masyarakat pendatang merupakan tantangan kebebasan dari masyarakat pribumi yang baginya merupakan saingan karena adanya perubahan nilai dalam suatu masyarakat. Ketiga konflik antaretnis yang tercermin dalam cerbung RK diantaranya pertentangan antara kaum pribumi dengan pendatang dengan membuat gerakan rasialis yaitu GAP (Gerakan Anti Pendatang) dengan alasan adanya saingan dari

pendatang akan memiliki kecenderungan mendahulukan yang baru dari pada yang tradisi. Selain itu dalam memaparkan konflik antaretnis dalam cerbung RK, juga diuraikan hal-hal yang berkaitan dengan masalah cinta, tragedi dan simbolisme. Penyelesaian terhadap ancaman yang timbul dari sekelompok masyarakat dapat dilakukan terhadap sendi kehidupan yang akan tercipta masyarakat yang damai dan sejahtera.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Karya sastra sebagai salah satu wujud kebudayaan tersebut merupakan hasil kreativitas pengarang yang diperuntukkan bagi peminat sastra. Karya sastra diciptakan oleh pengarang untuk dinikmati, dipahami, dan dimanfaatkan oleh masyarakat dan pengarang sendiri sebagai anggota masyarakat, yang terikat oleh status sosial tertentu. Sastra adalah lembaga sosial yang menggunakan bahasa sebagai medium, bahasa itu sendiri ciptaan sosial. Pengertian kehidupan mencakup hubungan antarmasyarakat, antara masyarakat dengan orang-orang, juga antar manusia dan antar peristiwa yang terjadidalam batin seseorang dengan orang lain atau masyarakat (Sapardi Djoko Damono, 1987 : 1)

Karya sastra pada umumnya memberikan gambaran masalah kehidupan masyarakat. Sebuah karya sastra biasanya mengungkapkan tentang masalah kehidupan sosial manusia. Misalnya makna hidup manusia yang meliputi perjuangan manusia, penderitaan, kasih sayang, kebencian, nafsu, dan segala sesuatu yang dialami manusia. Sastra bukanlah kata nan rancak, sastra dapat berbicara tentang kehidupan, bukan sebagai berita tetapi sebagai *sasmita* 'tanda'. Sastra terlebih-lebih bukan karena yang tersurat, melainkan yang tersirat.

Ragam karya sastra dibedakan menjadi prosa, puisi dan drama. Cerita rekaan atau fiksi merupakan jenis karya sastra yang beragam prosa. Berdasarkan panjang pendek cerita, cerita rekaan dibedakan menjadi cerita pendek (cerpen), cerita menengah (cermen), dan cerita panjang (cerpan) (Panuti Sudjiman, 1988 :

11). Cerita panjang dalam sastra Jawa modern dikenal sebagai cerita sambung (cerbung). Cerbung merupakan salah satu bentuk cerita rekaan yang melukiskan peristiwa kehidupan yang lengkap atau menyeluruh dengan jelas dan penuh dengan liku-likunya. Cerbung menampilkan aspek-aspek kehidupan yang luas yang terjadi dalam masyarakat.

Pengarang menampilkan kehidupan dengan segala kemungkinan yang terjadi dengan nasib dan masalahnya. Mulai dari persoalan individu yang tidak hanya terbatas pada masalah pribadi saja, tetapi menyangkut persoalan dalam kehidupan masyarakat sampai ke persoalan yang lebih luas lagi yaitu menyangkut masalah kemanusiaan. Sastra merupakan produk masyarakat bahkan juga sebagai cermin masyarakat.

Lingkungan masyarakat dengan berbagai masalah kehidupan yang ada di dalamnya adalah lahan ide yang tak pernah habis-habisnya memberi inspirasi para pengarang untuk berkarya. Oleh karena itu tidaklah mengherankan apabila dalam proses penciptaan karyanya, pengarang sering mengangkat permasalahan-permasalahan yang ada dalam masyarakat. Namun demikian tidak berarti bahwa karya sastra merupakan tiruan atau jiplakan secara persis dari realitas sosial. Sebab dalam proses penciptaannya suatu karya sastra akan bervariasi pula dengan gaya imajinatif dan kreatifitas dari pengarang sehingga mampu membuat karya sastra menjadi dunia tersendiri yang lain dengan kenyataan yang sesungguhnya. Dengan demikian karya sastra bukanlah laporan semata-mata terhadap suatu peristiwa yang ada dalam masyarakat, tetapi merupakan pengungkapan segi-segi kehidupan yang paling menarik dan mampu dituangkan pengarang melalui proses

pengamatan dan perenungan. Pada hakekatnya sastra adalah pengungkapan kehidupan lewat bentuk bahasa (Andre Harjana, 1991 : 10).

Seorang pengarang hidup dalam lingkungan masyarakat yang memiliki tata kemasyarakatan tertentu. Tata kemasyarakatan yang memuat nilai sosial dan nilai budaya yang bersifat normatif, artinya berfungsi mengatur anggota masyarakatnya, sehingga hubungan anggota masyarakatnya ditentukan atau minimal dipengaruhi oleh nilai sosial dan nilai budaya tertentu tersebut. Ketika seorang pengarang menulis karya sastra, maka secara langsung atau tidak langsung, nilai sosial budaya itu akan masuk di dalam karyanya. Karya sastra menceritakan orang-orang dalam suatu masyarakat tertentu yang terlibat dalam sistem politik, ekonomi, sosial dan budaya masyarakat sebagaimana dalam dunia nyata, sehingga bisa dikatakan bahwa karya sastra itu merupakan obsesi batin dari seorang pengarang. Di dalamnya memberikan cerminan gambaran sikap atau refleksi batiniah pengarang dalam menghadapi realitas kehidupan yang subyektif.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa penciptaan karya sastra melalui media bahasa melingkupi banyak aspek, seperti aspek sosial dan budaya yang melingkupinya. Pengarang juga mengajak para pembaca untuk menghayati apa yang ada pada masyarakat, termasuk norma-norma yang ada didalamnya. Tetapi pada sisi yang lain, pengarang juga memprotes apa yang sebenarnya terjadi dalam masyarakat lewat hasil karyanya secara langsung atau tidak langsung. Seperti halnya karya sastra cerbung yang berjudul *Rembulan Kalangan* (selanjutnya dapat disingkat RK) karya dari Ariesta Widya mencoba untuk mewakili aspirasi dan jiwa kehidupan yang ada dalam masyarakat. Ariesta Widya merupakan satu dari sekian banyak pengarang sastra Jawa yang

mengungkapkan kenyataan sosial dalam karya-karyanya, terutama menyangkut masalah sosial dan budaya. Pandangan tentang nilai-nilai hidup, pertentangan sosial dan budaya, tercermin dalam cerbung yang dihasilkan oleh Ariesta Widya.

Cerbung RK merupakan karya sastra yang dapat mewakili jamannya, karena di dalamnya terdapat totalitas yang artinya karya sastra adalah kesatuan yang utuh dan bermakna. Karya sastra sebagai produk aktivitas budaya pengarang senantiasa menampilkan nilai-nilai dan peristiwa yang dinamis pada jamannya maupun yang akan datang. Cerbung RK di dalamnya menampilkan permasalahan-permasalahan yang nyata dalam kehidupan masyarakat. Pengungkapan cerbung ini dilakukan melalui tokoh utamanya Wahyu, seorang pemuda dari Jawa yang menuntut ilmu di sebuah universitas di Manado yang dengan gigihnya melawan arus kehidupan yang dijalaninya. Wahyu seorang yang selalu tegar dan tabah dalam hidupnya, masih mau mengorbankan dirinya demi kebahagiaan orang lain. Ia juga tidak terpengaruh pada hal-hal buruk atau amoral untuk mendapatkan cinta yang didambakannya. Suatu hal yang jarang dilakukan pria pada umumnya, ia harus mengalah dan menerima kenyataan bahwa cintanya tidak dapat berakhir seperti keinginannya.

Keadaan yang dialami oleh Wahyu dengan segala liku-likunya tersebut tidak selalu berjalan dalam suatu kebahagiaan. Semua kembali pada apa yang telah digariskan oleh-Nya. Begitu pula dengan Wahyu dalam perjalanan hidupnya, ia jatuh cinta pada Dety teman satu kampusnya. Namun, kisah cintanya itu tidak berjalan dengan mulus. Ada saja hambatan yang menyertainya, walau ia telah berusaha berbuat yang terbaik. Usahnya untuk mendapatkan cinta yang suci itu harus mengalami banyak rintangan. Salah satunya ia harus bersaing dengan salah

seorang Dosen yang bernama Pak Laode yang juga memendam rasa cinta pada Dety. Selain itu ia juga terkena masalah dengan kelompok mahasiswa yang merupakan penduduk asli Manado. Para pemuda tersebut menamakan kelompoknya dengan GAP (Gerakan Anti Pendetang) Setiap hari Wahyu selalu dihina dan dicaci oleh kelompok mahasiswa itu. Karena dalam hal ini Wahyu merupakan warga pendatang, jadi tak heran kelompok tersebut selalu berusaha menggangukannya, walaupun itu urusan percintaannya dengan Dety dan kehidupan sehari-harinya.

Akhirnya kelompok GAP ditangkap polisi (di bawah pimpinan tokoh Parera), yang juga teman Wahyu sekaligus warga pendatang. Ia menangkap kelompok itu karena merasa tidak terima atas perilaku kelompok yang meresahkan warga pendatang.

Nama Wahyu menjadi terkenal di mana-mana setelah kejadian tersebut. Di kampus, media cetak, maupun radio. Kejadian demikian membuat Dety semakin tertarik kepada Wahyu, terutama atas keberaniannya dalam membantu menangkap kelompok GAP.

Cerbung RK merupakan cerita yang sangat realistis, sebuah kehidupan anak kampus yang diwarnai dengan konflik etnis. Adanya pertentangan antara budaya Jawa dengan budaya Minahasa, yang menyebabkan terjadinya konflik antar etnis. Dengan uraian yang telah disampaikan di atas maka penelitian terhadap cerbung karya Ariesta Widya yang berjudul RK, didasarkan atas pertimbangan sebagai berikut.

1. Pengarang Ariesta Widya merupakan pengarang kawakan yang telah lama malang melintang di dunia sastra Jawa modern, sehingga karya yang

dihasilkan sudah cukup banyak sekali baik berupa *crita cekak*, cerita bersambung maupun naskah sandiwara.

2. Cerbung RK menampilkan permasalahan dan konflik sosial yang sangat menarik dan relevan dengan persoalan bangsa Indonesia yang senantiasa dihadapkan pada problem persatuan dan kesatuan antaretnis.

Bertolak dari pertimbangan tersebut judul penelitian ini dirumuskan sebagai berikut “*Konflik Antar Etnis dalam Cerbung Rembulan Kalangan Karya Ariesta Widya (Sebuah Kajian Sosiologi Sastra)*”.

B. Pembatasan Masalah

1. Penelitian ini dibatasi pada kajian struktur yang membangun cerbung RK karya Ariesta Widya yang meliputi tema, amanat, alur, penokohan, latar/setting dan merupakan jembatan untuk kajian selanjutnya yaitu sosiologi sastra yang difokuskan pada sosiologi pengarang dan karya sastra. Tertuju pada proses kreatifitas pengarang dalam menciptakan cerbung RK.
2. Penelitian ini dibatasi pada kajian problem sosial budaya yang dititik beratkan pada konflik antar etnis yang tercermin dalam cerbung RK.

Diharapkan dengan pembatasan masalah yang dilakukan akan dapat ditelusuri latar belakang terciptanya karya RK.

C. Rumusan Masalah

Mengingat permasalahan yang terdapat dalam cerbung RK sangat luas, maka tidak semua permasalahan akan dibahas secara keseluruhan dalam penelitian ini. Untuk itu perlu ditentukan ruang lingkup penelitiannya agar

menghasilkan pembahasan yang berbobot. Permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimanakah struktur yang membangun cerbung RK yang meliputi tema, amanat, alur, penokohan, dan latar/ setting?
2. Bagaimanakah potret masyarakat Minahasa dalam cerbung RK?
3. Bagaimanakah konflik antar etnis yang tercermin dalam cerbung RK?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan faktor yang sangat penting dalam suatu penelitian. Hal ini dimaksud untuk memberikan arah yang jelas pada penelitian yang dilakukan yaitu:

1. Mendeskripsikan struktur yang membangun cerbung RK yang meliputi tema, alur, penokohan, amanat, latar serta keterjalinan antarunsur dalam cerbung RK karya Ariestya Widya.
2. Mendeskripsikan potret masyarakat Minahasa dalam cerbung RK.
3. Mendeskripsikan respon pengarang terhadap konflik sosial atau konflik antar etnis dalam cerbung RK.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian diharapkan dapat memberi manfaat, baik secara teoritis maupun praktis. Demikian pula dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

Manfaat Praktis

Secara praktis, diharapkan akan dapat membantu memperkaya dalam penggunaan teori-teori sastra dan aplikasinya, khususnya teori Sosiologi Sastra dalam menganalisis sebuah karya sastra.

Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini nantinya diharapkan dapat dijadikan referensi bagi pembaca dan dapat membantu penelitian untuk mengembangkan wawasan sastra di dalam khasanah penelitian sastra Jawa modern, khususnya mengenai cerbung RK karya Ariesta Widya yang ditujukan kepada penutur dan peminat sastra Jawa, serta masyarakat sastra pada umumnya. Hasil-hasil penelitian ini merupakan data yang dapat digunakan untuk penelitian sejenis, misalnya secara psikologi sastra.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pendekatan Struktural

Istilah struktural berasal dari kata dasar struktur, yang dalam bahasa Inggris *structure*. Struktur adalah perangkat hubungan antara bagian-bagian suatu karya sastra. (Panuti Sudjiman, 1984 : 72). Pengertian strukturalisme dalam sastra sudah digunakan dengan berbagai cara. Yang dimaksud istilah struktur ialah kaitan-kaitan tetap antara kelompok-kelompok gejala. Kaitan-kaitan tersebut dilakukan peneliti berdasarkan observasinya.

Abrams dalam A. Teeuw (1983 : 11) mengatakan bahwa pendekatan struktural berpijak pada karya sastra itu sendiri, oleh karena itu penelitian atas bagian-bagiannya harus menyangga keseluruhan atau sebaliknya, penelitian keseluruhan harus didasarkan atas bagian-bagiannya. Metode pendekatan struktural ini berupaya menganalisis karya sastra. Dengan pengertian tersebut bahwa struktur karya sastra yang dimaksud di sini adalah kerangka pembangun karya sastra yang di dalamnya mengandung unsur-unsur yang saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya dan merupakan satu kesatuan yang utuh. Kesatuan struktur di sini mengandung pengertian bahwa setiap bagian haruslah menyangga keseluruhan dan sebaliknya keseluruhan itu terdiri atas bagian-bagiannya.

Analisis struktural dapat dikatakan sebagai suatu langkah atau piranti yang digunakan dalam usaha untuk mengupas karya sastra sampai tuntas dan sedetail mungkin. Tahapan ini adalah sebuah langkah yang harus dilaksanakan terlebih dahulu diawal sebuah penelitian. Masalah pendekatan struktural ini A. Teeuw

(1988 : 135) memberikan suatu pendapat bahwa pada prinsipnya analisis struktural bertujuan untuk membongkar dan memaparkan secermat, seteliti, sedetail dan sedalam mungkin keterkaitan dan keterjalinan semua anasir dan aspek karya sastra yang bersama-sama menghasilkan makna menyeluruh.

Jelas kiranya bahwa unsur-unsur dalam karya sastra akan memiliki makna, karena saling berhubungan, sehingga makna dari sebuah kesatuan struktur dapat dipahami sepenuhnya apabila semua unsur pembentuknya tergabung dalam suatu struktur yang utuh. Sehubungan dengan hal ini Dresden (dalam A. Teeuw, 1988: 61) mengatakan bahwa:

“Analisis struktural terhadap karya sastra yang ingin diteliti dari segi manapun juga merupakan tugas prioritas, pekerjaan pendahuluan. Sebab sastra sebagai dunia dalam kata mempunyai kebulatan instrinsik yang dapat kita gali karya itu sendiri”.

Berdasarkan pendapat di atas, memberikan suatu pengertian bahwa setiap peneliti karya sastra yang mengadakan penelitian dari sudut pandang manapun, tidak dapat meninggalkan analisis struktural sebagai langkah awal penelitiannya. Dengan demikian dapat diketahui makna obyektif melalui analisis struktural, berarti akan ditemukan pula keterjalinan dan keutuhan karya sastra tersebut.

Pendekatan struktur merupakan cara untuk mengupas unsur-unsur yang membangun karya sastra secara otonom lepas dari unsur-unsur diluar karya sastra. Secara garis besar struktur dapat dibagi atas dua bagian yaitu pertama, struktur luar/ ekstrinsik, yakni segala macam unsur yang berada di luar karya sastra yang ikut mempengaruhi kehadiran karya sastra tersebut. Misalnya faktor sosial, ekonomi, budaya, sosio politik, keagamaan, dan tata nilai yang dianut dalam

masyarakat. Kedua struktur dalam/ instrinsik, yakni unsur-unsur yang membentuk karya sastra tersebut seperti penokohan atau perwatakan, tema, amanat, alur (plot), pusat pengisahan, latar, dan gaya bahasa.

Telaah karya sastra secara struktural merupakan cara penilaian dari sudut pemahaman tema, amanat, alur, penokohan, dan setting. Dengan memahami berbagai hubungan yang terjalin dalam karya sastra lewat pola strukturnya akan memberikan gambaran wujudnya. Kemudian dari analisis struktural ini akan diharapkan mampu menjadi pijakan dalam menganalisis selanjutnya yakni dengan pendekatan sosiologi sastra. Dalam melakukan analisis struktural terhadap cerbung RK ini difokuskan pada unsur-unsur ; tema, amanat, plot/alur, penokohan, dan setting. Hal ini dikarenakan unsur-unsur tersebut merupakan bagian-bagian penting yang membangun struktur cerbung karya Ariesta Widya.

a. Tema

Seorang pengarang dalam menulis atau membuat karya sastra bertolak dari pengalaman kehidupan yang dituangkan dari segala isinya, yakni pikiran dan pesan-pesannya kepada masyarakat. Tetapi pengungkapan tema tidak selalu tersirat, walau ada juga yang tersurat dalam tema tersebut. Tema yang merupakan gagasan yang mendasari karya sastra.

Cara untuk menemukan atau menafsirkan tema dalam karya sastra dapat dilakukan melalui pendekatan cerita, mencari ide dan perwatakan, serta peristiwa konflik juga latar (Burhan Nurgiantoro, 1995 : 84). Tema merupakan gagasan, ide atau pikiran utama dalam karya sastra yang terungkap ataupun tidak.

Tema merupakan pengalaman yang dialami oleh pengarang dalam mengamati kehidupan manusia, ekspresinya di dalam karya yang diciptakan.

Tema kadang-kadang juga didukung oleh penulisan latar dalam masyarakat sastra lain. Tersirat dalam penokohan, bahkan tema ini dapat dijadikan faktor yang mengikat peristiwa dalam suatu alur. Terkadang gagasan itu menjadi kekuatan yang sama dalam membangun sebuah karya sastra (Panuti Sudjiman, 1988 : 51).

Tema adalah dasar atau makna suatu cerita, tema adalah pandangan hidup yang tertentu atau perasaan tertentu mengenai kehidupan atau rangkaian nilai-nilai tertentu yang membentuk atau membangun dasar atau gagasan dari suatu karya sastra. Yang menjadi dasar unsur gagasan sentral yaitu topik atau tema pokok pembicaraan dan tujuan yang akan dicapai oleh pengarang dengan topiknya (Atar Semi, 1993 : 42).

Uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tema merupakan sesuatu yang menjadi pikiran, persoalan, gagasan, ide pengarang yang dapat diungkapkan melalui karya sastra yang dibuatnya.

b. Amanat

Karya sastra terutama cerbung, pengarang menyisipkan suatu ajaran moral atau pesan kepada pembaca. Pesan-pesan itu tersirat di dalam cerita dan disampaikan pengarang dengan gaya bahasa mereka masing-masing sehingga kadangkala ada suatu karya sastra yang pesannya bagus tetapi tidak dapat ditangkap oleh masyarakat. Pesan dalam cerita itu yang dimaksud dengan amanat. Seperti yang diungkapkan oleh Panuti Sudjiman bahwa berkenaan dengan gagasan yang mendasari karya sastra, pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca, atau pendengar disebut amanat (Panuti Sudjiman, 1984 :5)

Amanat selalu disampaikan oleh pengarang pada para pembaca atau pendengar karyanya untuk memberikan jawaban atau pemecahan dari pokok

pikiran yang dipermasalahkan (Sudiro Satoto, 1992 : 6). Dengan nada yang hampir sama, Mursal Esten (1982: 22) juga mengemukakan bahwa amanat adalah pemecahan dan jalan keluar yang diberikan oleh pengarang di dalam sebuah karya sastra terhadap tema yang dikemukakan.

Amanat dapat diungkapkan secara eksplisit maupun implisit yaitu secara terang-terangan atau tersirat saja. Seperti yang diungkapkan oleh Mursal Esten bahwa amanat yang menyukarkan adalah amanat yang tersirat (implisit) dan tidak selamanya amanat diungkapkan secara jelas (eksplisit), sesuatu yang kurang jelas mengandung makna ganda, ambiguitas (Mursal Esten, 1990: 92).

Pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa amanat adalah pesan, keterangan, wejangan, atau nasehat yang disampaikan pengarang kepada pembaca, dan amanat merupakan pemecahan dari tema, di dalam amanat ini terlihat pandangan hidup atau cita-cita pengarang. Amanat dapat di utarakan secara eksplisit maupun implisit, yaitu terang-terangan atau tersirat saja.

c. Penokohan atau Perwatakan

Masalah penokohan dan perwatakan ini merupakan salah satu hal yang sangat penting kehadirannya dalam sebuah karya sastra dan bahkan menentukan, karena tidak akan mungkin ada suatu karya sastra tanpa adanya tokoh. Kejadian-kejadian dalam suatu cerita seperti yang terwujud dalam alur cerita, dimainkan oleh tokoh-tokoh cerita, dan merupakan interaksi dari para tokoh yang ada suatu cerita.

Ada beberapa cara yang dapat dipergunakan oleh pengarang untuk melukiskan rupa, watak, atau pribadi para tokoh tersebut, antara lain :

1. *Physical Description* (melukiskan bentuk dari lahir)
2. *Portayal of Thought Stream or of Conciuous Thought* (melukiskan jalan pikiran atau apa yang terlintas dalam pemikirannya)

3. *Reaction to Events* (melukiskan bagaimana reaksi pelaku pada kejadian-kejadian)
4. *Direct author analysis* (pengarang dengan langsung menganalisis watak pelaku)
5. *Discussion of Environment* (pengarang melukiskan keadaan sekitar pelaku misalnya dengan melukiskan keadaan dalam kamar pelaku, pembaca akan dapat kesan apakah pelaku itu baik ataupun tidak)
6. *Reaction of Other About to Character* (pengarang melukiskan bagaimana pandangan pelaku lain dalam suatu cerita terhadap pelaku utama)
7. *Conversation of Other About to Character* (pelaku lainnya dalam suatu cerita memperbincangkan keadaan pelaku utama, dengan demikian maka secara tidak langsung pembaca dapat kesan tentang segala sesuatu yang mengenai pelaku utama) (Mochtar Lubis, 1981: 18).

Watak merupakan kualitas dari tokoh yang terdapat dalam suatu karya fiksi diantaranya kualitas nalar dan jiwanya, yang membedakan dengan tokoh lain (Panuti Sudjiman, 1986). Penokohan memberikan ciri lahir (fisik) maupun batin (watak) tokoh. Watak tokoh juga dapat disimpulkan pembaca pikiran, cakapan, dan kelakuan tokoh yang disajikan pengarang bahkan juga dari penampilan fisiknya, serta dari gambaran lingkungan atau tempat tokoh. Pikiran, cakapan kelakuan tokoh yang dipaparkan pengarang dapat menyiratkan sifat wataknya. Kecuali itu watak tokoh dapat disimpulkan pula dari bahasa yang digunakan pengarang dalam mengacu pada tokoh.

Berdasarkan fungsi tokoh dalam cerita dapat dibedakan tokoh sentral dan tokoh bawahan. Tokoh yang memegang peran pimpinan disebut tokoh utama atau protagonis, sedangkan penentang peran utama dari protagonis disebut antagonis atau tokoh lawan. Adapun yang dimaksud dengan tokoh bawahan adalah tokoh yang tidak sentral kedudukannya di dalam cerita, tetapi kehadirannya sangat diperlukan untuk menunjang atau mendukung tokoh utama (Panuti Sudjiman, 1986 : 19).

Penokohan merupakan pemberian nilai dari berbagai corak perilaku manusia dengan segala aktifitasnya. Penokohan yang baik adalah tokoh yang berhasil menggambarkan tokoh-tokoh dan mengungkapkan watak tokoh dalam mewakili tipe-tipe manusia yang dikehendaki oleh tema dan amanat.

Uraian di atas dapat disimpulkan bahwa penokohan atau perwatakan adalah unsur yang sangat penting dalam sebuah karya sastra, yang melukiskan keadaan tokoh baik lahir maupun batin dapat berupa pandangan hidup, keyakinan dan karakter.

d. Alur

Pengertian dari alur atau plot adalah struktur gerak yang terdapat dalam fiksi atau drama (Brooks dalam Henry Guntur Tarigan, 1984: 126) kata lain plot adalah alur atau trap atau *dramatic conflict*.

Prinsipnya seperti juga bentuk sastra lainnya, suatu fiksi harus bergerak dari suatu permukaan (*beginning*), melalui suatu pertengahan (*middle*), menuju suatu akhir (*ending*), yang dalam dunia sastra lebih dikenal sebagai eksposisi, komplikasi, dan resulasi atau *denouement* (Henry Guntur T. 1984 h: 127). Setiap cerita biasanya dapat dibagi menjadi lima bagian, yaitu:

1. *Situation* (pengarang mulai melukiskan suatu keadaan).
2. *Generating Circumstances* (peristiwa yang bersangkutan paut mulai bergerak)
3. *Rising Action* (keadaan mulai memuncak)
4. *Climax* (Peristiwa-peristiwa mencapai klimaks)
5. *Denouement* (pengarang memberikan pemecahan soal dari semua peristiwa) (S. Tasrif dalam Henry Guntur Tarigan. 1984 h:128).

Uraian di atas dapat disimpulkan bahwa alur adalah dasar bergeraknya sebuah cerita. Alur adalah urutan peristiwa-peristiwa dalam sebuah cerita. Akan tetapi tidak semua cerita bersambung menggunakan konsep seperti di atas.

e. Latar

Latar atau setting adalah gambaran situasi tempat dan waktu serta suasana terjadinya peristiwa (Suroto, 1989: 94). Sedangkan menurut Brooks (dalam Henry Guntur T. 1984: 136), adalah latar belakang fisik seperti unsur tempat dan ruang, dalam suatu cerita.

Latar berfungsi sebagai pendukung dari perwatakan, gambaran yang tepat akan memperjelas. Latar dapat dipergunakan untuk beberapa maksud atau tujuan antara lain :

- a. Suatu latar yang dapat dengan mudah dikenal kembali, dan juga yang dilukiskan dengan terang dan jelas serta mudah diingat, biasanya cenderung untuk memperbesar keyakinan terhadap tokoh dan gerak serta tindakan.
- b. Latar suatu cerita dapat mempunyai relasi yang lebih langsung dengan arti yang umum dari suatu cerita.
- c. Kadang-kadang mungkin juga terjadi bahwa latar itu dapat bekerja bagi maksud-maksud tertentu dan terarah (Henry Guntur T. 1984, h. 136).

Telaah karya sastra secara struktural merupakan cara penilaian dari sudut pemahaman tema, amanat, alur, penokohan, dan setting. Dengan memahami berbagai hubungan yang terjalin dalam karya sastra lewat pola strukturnya akan

memberikan gambaran wujudnya. Kemudian dari analisis struktural ini akan diharapkan mampu menjadi pijakan dalam menganalisis selanjutnya yakni dengan pendekatan sosiologi sastra.

B. Pendekatan Sosiologi Sastra

Sapardi Djoko Darmono (1984: 6) menjelaskan bahwa sosiologi sastra adalah telaah yang obyektif dan ilmiah tentang manusia dan masyarakat, telaah tentang lembaga sosial. Sosiologi mencoba memberitahu bagaimana masyarakat dimungkinkan, bagaimana ia berlangsung, dan bagaimana ia tetap ada. Sosiologi sastra merupakan bagian dari kritik sastra yang mengkhususkan diri dalam masalah sastra dengan memperhatikan segi-segi sosial kemasyarakatan dan pada hakikatnya sosiologi sastra itu memperjuangkan masalah yang sama, yaitu tentang sosial, ekonomi, budaya, dan politik. Keduanya merupakan bentuk sosial yang memiliki kesamaan obyek yaitu manusia. Bentuk sastra itu diciptakan oleh anggota masyarakat untuk dipahami, dinikmati dan dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai refleksi terhadap hakikat manusia.

Pendekatan sosiologi sastra bertolak dari asumsi bahwa sastra merupakan pencerminan kehidupan masyarakat. Melalui karya sastra seorang pengarang mengungkapkan problem kehidupan, karya sastra menerima pengaruh dari masyarakat dan sekaligus mampu memberi pengaruh terhadap masyarakat.

Wellek dan Warren lebih khusus menjelaskan tentang sosiologi sastra dalam 3 klasifikasi, yaitu :

- a. Sosiologi pengarang, yaitu pendekatan yang mempermasalahkan tentang status sosial, latar belakang sosial, Ideologi pengarang dan keterlibatan pengarang dalam berbagai kegiatan diluar karya sastra dan berbagai hal yang menyangkut pengarang penghasil karya sastra.

- b. Sosiologi sastra, yaitu pendekatan yang mempermasalahkan karya sastra itu sendiri. Disini yang ditelaah adalah apa yang tersirat dalam karya sastra itu sendiri dalam kaitannya dengan masalah sosial.
- c. Sosiologi pembaca, yaitu pendekatan yang mempermasalahkan pembaca dan pengaruh dan pengaruh sosial karya , yaitu sejauh mana dampak sosial sastra bagi masyarakat pembaca (Rene Wellek dan Warren Austin, 1990 : 111).

Ian Watt (dalam Sapardi Djoko Damono, 1984: 3-4) berpendapat bahwa hubungan timbal balik antara sastrawan, sastra dan masyarakat diklasifikasikan sebagai berikut :

- a. Konteks sosial pengarang, yaitu menyangkut posisi dan pengarang dan kaitannya dengan masyarakat pembaca termasuk didalamnya faktor-faktor sosial yang bisa mempengaruhi karya sastranya.
- b. Sastra sebagai cermin masyarakat yang ditelaah sampai sejauh mana sastra dianggap sebagai pencerminan keadaan masyarakat.
- c. Fungsi sosial, dalam hal ini ditelaah sampai seberapa jauh pula sastra dapat berfungsi sebagai alat penghibur dan sekaligus sebagai pendidikan bagi masyarakat pembacanya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa sosiologi sastra menelaah dan menganalisa karya sastra yang dicipta pengarang dengan mengacu pada suatu tindakan dalam masyarakat yang pernah direkamnya, baik secara langsung maupun lewat pikirannya. Sosiologi sastra merupakan pendekatan terhadap sastra dengan mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan, mempunyai sikap yang luas, beragam, yang menyangkut tentang pengarang, karyanya, serta pembacanya.

Analisis sosiologi sastra dalam penelitian ini berorientasi pada kajian sosiologi sastra yang mempermasalahkan karya sastra itu sendiri dan seberapa jauh latar belakang kehidupan pengarang berpengaruh terhadap karyanya.

C. Teori Konflik

Istilah *conflict* dalam bahasa aslinya berarti suatu perkelahian, peperangan atau perjuangan, yaitu berupa konfrontasi fisik antara beberapa pihak. Jadi, konflik berarti persepsi mengenai perbedaan kepentingan, atau suatu kekecewaan bahwa aspirasi-aspirasi pihak yang berkonflik tidak dapat dicapai secara simultan. Bahwa konflik dapat terjadi pada berbagai macam keadaan dan berbagai tingkat kompleksitas.

Ada beberapa fungsi positif dalam konflik, yang diantaranya adalah :

1. Konflik adalah persemaian yang subur bagi terjadinya perubahan sosial. Orang yang menganggap situasi yang dihadapi tidak adil atau menganggap bahwa kebijakan yang berlaku saat itu adalah tolol dan biasanya mengalami pertentangan dengan aturan yang berlaku sebelumnya.
2. Dari konflik sosial adalah konflik tersebut memfasilitasi tercapainya rekonsiliasi atas berbagai kepentingan. Kebanyakan konflik tidak berakhir dengan kemenangan di salah satu pihak dan kekalahan di pihak lainnya. Sebaliknya, beberapa sintesis dari posisi kedua belah pihak yang bertikai beberapa diantaranya berupa kesepakatan yang bersifat integratif yang menguntungkan kedua belah pihak dan memberikan manfaat kolektif yang lebih besar bagi para anggotanya sering kali terjadi.
3. Atas dasar kedua fungsi utama konflik dapat mempererat persatuan (Dean G. Pruitt dan Jeffrey Z. Rubin, 2004 : 14).

Macam-macam strategi yang terjadi dalam konflik antara lain :

1. *Contending* (bertanding) yaitu mencoba menerapkan solusi yang lebih disukai oleh salah satu pihak atas pihak lainnya.
2. *Yieldind* (mengalah) yaitu menurunkan aspirasi sendiri dan bersedia menerima kurang dari yang sebetulnya diinginkan.
3. *Problem solving* (pemecahan masalah) yaitu mencari alternatif yang memuaskan aspirasi kedua belah pihak.
4. *With drawing* (menarik diri) yaitu memilih meninggalkan situasi konflik baik secara fisik maupun psikologis.
5. *Inaction* (diam) yaitu tidak melakukan apapun (Dean G. Pruitt dan Jeffrey Z. Rubin, 2004 : 4-6).

BAB III METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan salah satu cara untuk memudahkan kerja penelitian, dan merupakan faktor penentu keberhasilan sebuah penelitian.

A. Bentuk Penelitian

Bentuk penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yaitu kegiatan penelitian untuk memperoleh berbagai informasi kualitatif dengan deskriptif yang penuh nuansa yang lebih berharga dari sekunder angka atau jumlah dalam angka (H.B. Sutopo, 1989 : 88). Atau dimaksudkan sebagai bentuk penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya, tetapi pada prosedur non-matematis (Straus & Corbin, 2003 : 4-5). Demikian pula bentuk penelitian kualitatif dapat memberi rincian yang kompleks tentang fenomena yang sulit untuk diungkapkan oleh penelitian kuantitatif. Sedangkan jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif, yaitu usaha pencarian pengetahuan dan pemberian makna dengan hati-hati dan kritis secara terus-menerus terhadap suatu masalah.

Berdasarkan pengertian tersebut, sastra merupakan suatu disiplin ilmu yang mempunyai obyek yang jelas, mempunyai metode dan pendekatan yang jelas. Pada dasarnya penelitian sastra sama dengan kritik sastra, yang membedakannya adalah jangkauan, kedalaman, dan tujuannya yang jauh kedepan (Atar Semi, 1993 : 18)

Penelitian deskriptif kualitatif yang dilakukan ini diharapkan dapat membantu memperoleh informasi yang akurat dalam penelitian tentang tokoh-tokoh utama dalam cerbung RK karya Ariesta Widya.

B. Sumber Data dan Data

1. Sumber Data

Sumber data penelitian ini dapat dipilah menjadi dua, yakni sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer, yakni teks cerbung RK yang dimuat pada majalah Mingguan berbahasa Jawa *Panjebar Semangat* Surabaya edisi nomor 48 sampai dengan nomor 52 tahun 1985, dan edisi nomor 01 sampai dengan nomor 15 tahun 1986. Sedangkan sumber data sekunder, yaitu informan yang dalam hal ini adalah Ariesta Widya, pengarang cerbung RK.

2. Data Penelitian

Sesuai dengan sumber data penelitian tersebut di atas, data penelitian ini mencakup data primer dan data sekunder. Data primer penelitian ini ialah unsur-unsur struktur yang membangun cerbung RK. Sedangkan data sekundernya ialah hasil wawancara dengan pengarang cerbung RK, serta buku-buku dan referensi yang relevan dengan topik penelitian ini.

C. Teknik Pengumpulan Data

1. Analisis Isi (*Content Analysis*)

Usaha untuk memanfaatkan dokumen, biasanya digunakan teknik tertentu. Teknik yang paling umum digunakan yaitu *content analysis* atau yang dinamakan “kajian isi”.

Kajian isi ialah teknik penelitian untuk keperluan mendeskripsikan secara objektif, sistematis, dan kualitatif tentang manifestasi komunikasi (Lexy J. Moleong, 2000: 163).

Definisi yang lain menyatakan bahwa kajian isi merupakan teknik apa pun yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha menemukan karakteristik pesan, dan dilakukan secara objektif dan sistematis (dalam Lexy J. Moleong, 2000: 163).

Dalam konteks penelitian ini, cara kerjanya menemukan unsur-unsur struktur cerbung RK yang meliputi penokohan, latar, tema dan amanat serta menemukan perkembangan kejiwaan dari para tokoh yang tergambar dari RK, dan fakta-fakta bahasa yang berwujud gambaran dialog tokoh-tokohnya.

2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan yang dilakukan oleh dua belah pihak, pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Lexy J. Moleong, 2000: 135).

Wawancara dengan pengarang, dilakukan secara terbuka yang merupakan wawancara pembicaraan formal dengan pendekatan yang menggunakan petunjuk umum wawancara, dimaksudkan untuk mendapatkan data yang lengkap dan jelas mengenai biografi pengarang, hasil karyanya dan keterangan-keterangan lain yang mendukung penelitian ini.

D. Teknik Analisis Data

Analisis data menurut Patton (dalam Lexy J. Moleong, 2000: 103) adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar. Berbeda dengan penafsiran, yaitu memberikan arti yang signifikan terhadap analisis, menjelaskan pola uraian, dan mencari hubungan di antara dimensi-dimensi uraian. Bogdan dan Taylor (dalam Lexy J. Moleong, 2000: 103) mendefinisikan analisis data sebagai proses yang merinci usaha secara formal untuk menemukan tema dan merumuskan hipotesis (*ide*) seperti yang disarankan oleh data dan sebagai untuk memberikan bantuan pada tema dan hipotesis itu. Dengan demikian definisi di atas dapat disintesis menjadi, proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.

Data yang muncul berwujud kata-kata, dan bukan rangkaian angka. Data itu mungkin telah dikumpulkan dalam aneka macam cara dan yang biasanya “diproses” kira-kira sebelum siap digunakan (melalui pencatatan, pengetikan, penyuntingan, atau alih tulis), tetapi analisis kualitatif tetap menggunakan kata-kata yang biasanya disusun ke dalam teks yang diperluas. Dalam analisis data semacam itu ada tiga langkah yang ditempuh, yakni.

1. Reduksi Data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Sebagaimana diketahui, reduksi data berlangsung terus-menerus selama proyek yang berorientasi kualitatif berlangsung (Milles dan Hubberman, 1992: 16).

Dalam penelitian ini pertama-tama dilakukan analisis struktural sebagai awal pembahasan, kemudian analisis dilanjutkan dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra sebagai pembahasan inti.

Pekerjaan analisis data memerlukan usaha pemusatan perhatian dan penerahan tenaga fisik dan pikiran peneliti. Selain menganalisis data, seorang peneliti perlu mendalami kepustakaan guna mengkonfirmasikan teori atau untuk mengklarifikasikan adanya teori baru yang barangkali ditemukan (Lexy J. Moleong, 2000: 104).

2. Penyajian Data

Penyajian data sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dengan melihat penyajian-penyajian akan dapat dipahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan, lebih jauh menganalisis atau mengambil tindakan berdasarkan atas pemahaman yang didapat dari penyajian-penyajian tersebut (Milles dan Hubberman, 1992: 17).

Tahapan ini dimulai dengan membaca dan mengelompokkan data berdasarkan deskripsi data yang meliputi struktur yang membangun cerbung RK, antara lain tema, alur, penokohan, latar dan amanat maupun data mengenai aspek sosiologis yang meliputi konflik sosial budaya antara etnis Jawa dengan etnis Minahasa yang tercermin dalam cerbung RK. Dalam tahap ini semua data yang terkumpul dideskripsikan, diidentifikasi dan diklasifikasikan.

3. Penarikan Kesimpulan/ Verifikasi

Penarikan kesimpulan hanyalah sebagian dari satu kegiatan dari konfigurasi yang utuh. Kesimpulan-kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian

berlangsung. Verifikasi itu mungkin sesingkat pemikiran kembali yang melintas dalam pikiran seorang peneliti selama mengadakan penelitian, suatu tinjauan ulang pada catatan-catatan lapangan, atau mungkin menjadi begitu seksama dan memakan tenaga dengan peninjauan kembali serta tukar pikiran di antara teman sejawat untuk mengembangkan “kesepakatan intersubjektif”, atau juga upaya-upaya yang luas untuk menempatkan salinan suatu temuan dalam seperangkat data yang lain (Milles dan Hubberman, 1992: 19).

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Tinjauan Pengarang

Ariesta Widya merupakan nama samaran dari Agustinus Moelyono Widyatama. Lahir di Semarang tanggal 12 April 1938 pada hari Senin Wage. Beliau seorang penganut agama Katholik, dan sudah berkeluarga dengan Dyah Maringin, S. H, yang dinikahinya pada tahun 1974 dan dikaruniai seorang anak perempuan yang bernama Catharina Dimasanti.

Riwayat pendidikan beliau dimulai ketika bersekolah di Sekolah Rakyat dari tahun 1946 dan lulus tahun 1952, dilanjutkan ke SMP bagian B, tamat tahun 1955. kemudian dari SMP dilanjutkan ke SPG, dan lulus tahun 1958, setelah lulus dari SPG Ariesta Widya melanjutkan ke tingkat Perguruan Tinggi dan lulus sebagai sarjana muda, jurusan Bahasa Indonesia di IKIP Manado. Keinginannya untuk belajar tidak pernah berhenti, pada tahun 1984 kemudian Ariesta Widya melanjutkan kuliah di Universitas Terbuka, jurusan Administrasi Negara. Untuk mengisi kesibukannya sehari-hari, Ariesta Widya selain menghasilkan tulisan-tulisan, beliau juga menjadi guru di SMA Negeri V di Semarang. Kegemarannya bermain drama hingga sekarang masih ditekuninya.

Cerita RK menurut pengarang ditulis bermula dari suatu keharusan meskipun kemudian berubah arah. Ketika itu diawali dengan sebuah tugas sekolah pada tahun 1957, saat itu Ariesta Widya masih duduk di kelas 2 SPG, Don Bosko Semarang bersama dengan kawan-kawannya mendirikan majalah sekolah, kemudian oleh sekolahnya dipercayakan untuk mengasuh dan menjalankan agar

majalah tersebut dapat terbit. Ariesta Widya merasakan betapa beratnya mendirikan majalah sekolah tersebut, karena merasa bertanggung jawab atas terbitnya *Gema Keluarga Don Bosko* –nama majalah tersebut-, yang merupakan media komunikasi antarsekolah yang tersebar di seluruh pelosok Indonesia. Berawal dari keharusan itulah, kemudian terciptalah sebuah karangan yang berbentuk cerita pendek.

Keinginannya yang kuat untuk terus berkarya, membuat Ariesta Widya selalu bersemangat dan berkembang. Namun, sayang pada waktu itu belum terbit majalah berbahasa Jawa seperti pada saat ini. Hasil karyanya yang pertama kali diterbitkan ketika itu adalah naskah puisi anak-anak dimuat di *Pembimbing Putra* Jakarta asuhan Pak Pus tahun 1958.

Tahun 1958, setelah lulus dari SPG rasa pengabdianannya pada masyarakat semakin tebal. Ketika itu Ariesta Widya memutuskan berangkat ke gugusan pulau-pulau Kei di Indonesia Timur yaitu tepatnya di Langgur, inilah awal kehidupannya sebagai guru di SMP pada yayasan Katholik. Keinginannya berkarya di daerah terpencil tidak luntur, tapi sayangnya komunikasi pada waktu itu tidak lancar, sehingga hasil karyanya banyak yang tidak sampai ke alamat tujuan apalagi pada waktu itu sisa-sisa gerombolan pengacau Permesta masih mengancam.

Selama di Langgur, hanya sedikit karyanya yang terkirim dan dimuat di majalah, salah satunya berupa cerkak yang berjudul *Rujak*, dimuat di majalah *Praba* (majalah Katholik berbahasa Jawa) Yogyakarta, pada tahun 1960. Tahun 1961 Ariesta Widya mendapat tugas belajar di IKIP Manado, jurusan Bahasa Indonesia yang akhirnya berhasil menyandang gelar sarjana muda. Selama tinggal

di Manado dan menjadi mahasiswa, tercatat kegiatannya banyak dilakukan seperti menulis puisi, mendirikan grup Studi Drama Mahasiswa (SDM), kemudian menjadi pengarang naskah drama.

Tahun 1964, setelah menyelesaikan tugas belajarnya, Ariesta Widya kembali ke Langgur, dan diangkat sebagai kepala sekolah pada sebuah SMP. Dalam hati kecilnya beliau ingin sekali dapat meneruskan kuliah hingga lulus, akan tetapi karena tidak lolos dari Inspeksi Pendidikan dan Kebudayaan Maluku, dengan berat hati beliau terpaksa menerima keputusan tersebut. Sebagai imbalannya, beliau diangkat menjadi kepala sekolah pada sebuah SMP. Selama menjadi Kepala Sekolah kegiatannya menulis untuk sementara dihentikan karena waktunya yang sangat padat.

Tahun 1967, Ariesta Widya kembali ke Pulau Jawa, dan menjadi awal kebangkitannya di dunia karya sastra. Dengan perhatiannya yang sangat besar terhadap perkembangan dunia sastra Jawa, maka Ariesta Widya tergugah ingin berkarya melalui media bahasa Jawa. Sambil menunggu Surat Keputusan dari yang berwenang untuk mengajar, Ariesta Widya telah menciptakan beberapa karya di antaranya, *Angin Lembah Gunung Klabat*, *Dudu Piwales*, *Dina-dina Kawuri Ora Bakal Lali* yang terakhir dimuat di mingguan *Dharma Kandha Solo*.

Tahun 1971 Ariesta Widya menetap di Semarang hingga saat ini, harapannya ingin melanjutkan ke Undip Semarang, meskipun pada akhirnya tidak dapat tercapai. Untuk mengisi waktu luangnya, di samping gemar menulis, beliau terjun ke dunia radio sebagai penyiar radio swasta niaga milik Brigade 17 yang kemudian karyanya yang berbentuk cerkak dengan judul *Pandanaran 17* tercipta. Selain itu beliau juga mengasuh acara pembacaan puisi dan cerita pendek pada

akhir siaran radio di Brigade 17, tentu saja tidak ketinggalan mengasuh acara *geguritan* di akhir siarannya.

Karya-karyanya yang mendapat apresiasi anantara lain dari DKS (Dewan Kesenian Surabaya), yang berjudul *Srengenge Tengange* tahun 1978, dan *Ing Antarane Ombak-ombak* tahun 1979. Kemudian dari Keluarga Penulis Semarang (KPS) yang berjudul *Tempuling* tahun 1982, serta dari Lembaga Javanologi Yogyakarta yang berjudul *Dheweke Butuh Katresnan* tahun 1983. Ariesta Widya juga telah menerbitkan naskah drama yang berjudul *Di antara Baku-baku* di Solo. Pada bulan April 1986 Ariesta Widya pensiun dari SMA Negeri V Semarang dan sekarang beliau kembali mengajar di SMA Masehi Semarang.

Latar belakang kehidupan sosial pengarang perlu untuk diketahui, karena hal itu tentunya akan mewarnai hasil karyanya. Pengarang seperti halnya anggota masyarakat yang lain, tidak lepas dari sistem stratifikasi sosial dalam masyarakatnya. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa pengarang berasal dari kalangan stratifikasi sosial menengah ke atas, hal ini dapat diketahui berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan. Lebih jauh Soerjono Soekanto (1990: 231) berpendapat bahwa barang siapa yang memiliki sesuatu yang berharga di dalam jumlahnya yang banyak, akan dianggap oleh masyarakat sebagai orang yang menduduki lapisan atas.

Dilihat dari latar kehidupan pengarang, tentu sikapnya lebih terbuka untuk menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan diri dengan perubahan sosial dan keadaan sosial tertentu. Karena kebudayaan di kota menciptakan pergaulan hidup yang setiap individu diserahkan untuk mengurus nasibnya sendiri-sendiri. Ariesta Widya yang dilahirkan sebelum jaman kemerdekaan tentunya boleh disebut ikut

mengalami masa penjajahan serta revolusi fisik, meskipun saat itu masih kecil, sedikit banyak ikut mewarnai hasil karyanya.

Sejak kecil Ariesta Widya telah menunjukkan kegemarannya dalam hal tulis menulis (mengarang). Pada mulanya karangan yang digemarinya berupa *cerita cekak, geguritan, puisi, cerita landhung*. Antara lain yang sudah diterbitkan melalui majalah *Panjebar Semangat, Djaka Lodang, Jaya Baya*. Karyanya yang berupa cerkak dengan judul *Setoran* dimuat pada majalah *Dharma Kandha* Salatun tahun 1979, bahkan mendapat perhatian yang cukup besar dari seorang kritikus sastra Jawa Murya Lelana. Cerita ini dengan berani mengisahkan jatuhnya seorang punggawa (Pamong) atau Lurah, karena berkaitan dengan masalah korupsi, yaitu seorang Lurah yang menyelewengkan setoran “Bimas” dari masyarakat. Menurut Ariesta Widya masalah ini timbul karena masalah sosial budaya pada masa itu, yaitu adanya ungkapan *melek nggendhong lali*, dan kebetulan terjadi pada diri seorang Lurah yang dipecat dari jabatannya.

Ariesta Widya mengakui akan kekurangannya, yakni tidak semuanya disusun berupa *file*, karena sebelumnya ia sering berpindah tempat tinggal. Beberapa hasil karyanya yang telah diterbitkan antara lain sebagai berikut.

a. Karya Berjenis Prosa

1. *Monitor Setia* (1973)
2. *Lonceng Angelis* (1975)
3. *Kothak Sabun* (1976)
4. *Pentil Duren* (1976)
5. *Secsio Ceasaria* (1976)
6. *Wurung* (1976)

7. *Bendhu* (1976)
8. *Tamu* (1977)
9. *Panggantha* (1977)
10. *Kapale Wis Stoom Ping Pitu* (1978)
11. *Ketanggor* (1978)
12. *Pilihan* (1978)
13. *Dalan lan Dalan* (1978)
14. *Ilang Lacak* (1978)
15. *Abote Sesanggan* (1979)
16. *Garis Pepesten* (1979)
17. *Setoran* (1979)
18. *Dina-dina Kawuri Ora Bakal Lali* (1979)
19. *Kale-kale Sore* (1980)
20. *Rantas* (1981)
21. *Dalan Prapatan* (1981)
22. *Kembang Bangah* (1981)
23. *Impen Lan Kanyatan* (1982)
24. *Ing Antarane Swara Mesin* (1982)
25. *Jaran Geretan* (1982)
26. *Manjing Daging* (1982)
27. *Oleh Sioh* (1982)
28. *Wedhus Ireng* (1982)
29. *Pangapura Ing Tengahing Sagara* (1982)
30. *Rawuhan* (1982)

31. *Cemara Gunung* (1983)
32. *Kembang Anyelir* (1983)
33. *Kontak* (1984)
34. *Gudel Gemaru* (1983)
35. *Kinepung Garis Winates* (1983)
36. *Tanpa Suwala* (1983)
37. *Veteran* (1983)
38. *Blimbing Wuluh* (1983)
39. *Langite Kaling-kalingan Mendhung* (1984)
40. *Sakabehe Dudu Darbeke* (1984)
41. *Bandha Gandhutan* (1984)
42. *Kambuh* (1984)
43. *Nglari Kartini* (1984)
44. *Ngrabas Katiga Dawa* (1984)
45. *Panyakra Bawa* (1984)
46. *Dalan Sawangan* (1984)
47. *Kopi Landa* (1984)
48. *Ati Wedhus* (1984)
49. *Cecak Lanang* (1984)
50. *Kupu Gajah* (1984)
51. *Dudu Impen* (1984)
52. *Rembulan Kalangan* (1985/ 1986)
53. *Keduwung Kang Kadang* (1985)
54. *Kalung* (1985)

55. *Ambyar* (1986)
56. *Lonceng Malaikat* (1986)
57. *Mawar Abang* (1987)
58. *Ombak-ombak Bedugul* (1988)
59. *Ruji-ruji Becak Biru* (1989)
60. *Dina-dina ora Bakal Lali* (1990)
61. *Buron* (1991)
62. *Ganda Semboja* (1992)
63. *Suwara Iku Isih Dumelingi* (1993)
64. *Kalung* (1998)
65. *Tinarang Ing Cisarua* (1998)
66. *Wiji Sesawi* (2001)

b. Karya Berjenis Puisi/ Geguritan

1. *Mlathi Gugur ing Sore* (1958)
2. *Sayuta Teba* (1974)
3. *Minggu Ireng* (1974)
4. *Ing Asta-Mu aku sumarah* (1975)
5. *Sugeng Sakabehe* (1977)
6. *Jroning Sepi* (1977)
7. *Muhung Panggantha* (1979)
8. *Paraga* (1982)
9. *Desember* (1983)
10. *Kintamani* (1988)
11. *Sanur* (1988)

12. *Ungaran* (1992)

(karya-karya selengkapnya dapat dilihat pada halaman lampiran).

Demikian telah dipaparkan riwayat hidup pengarang, sebagai pengarang dan berbagai ragam serta aktivitasnya sehari-hari. Lebih daripada itu pengarang dan karyanya ditampilkan dengan harapan agar lebih lanjut dapat memberikan gambaran mengenai diri pengarang beserta hasil-hasil karyanya baik yang berupa *cekak*, maupun yang berbentuk roman.

B. Analisis Struktural

Prinsip dari suatu karya sastra merupakan perpaduan yang utuh dari unsur-unsur yang membentuk bangunan cerita rekaan itu sendiri. Penyelidikan sastra yang bersifat ekstrinsik biasanya berupa sejarah sastra, asal-usul sastra, seni sastra dan ilmu jiwa. Sebaliknya penyelidikan yang bersifat instrinsik adalah usaha menafsirkan seni sastra yang berhubungan dengan unsur-unsur strukturalnya, diantaranya tema, amanat, alur, penokohan, dan latar (Rene Wellek dan Warren Austin, 1990 : 157).

Berdasarkan uraian di atas, maka berikut di bawah ini akan dianalisis unsur-unsur yang membangun cerbung RK.

1. Tema

Pengarang dalam menciptakan karya sastra tidak hanya sekedar merangkai kata-kata, akan tetapi kelahiran dari karya sastra tersebut tentunya diawali dengan gagasan dasar terlebih dahulu. Seperti yang diungkapkan Mochtar Lubis (1981: 9) bahwa ide/ gagasan dasar inilah yang disebut dengan tema. Tanpa tema sebuah cerita tidak akan ada artinya. Dengan demikian tema merupakan pusat cerita, sehingga peristiwa yang terjadi tetap berkisar pada tema yang diungkapkan.

Sejalan dengan hal di atas, Panuti Sudjiman (1984: 14) mengatakan bahwa tema dalam karya sastra mungkin ditentukan terlebih dahulu dan mungkin terlahir sejalan dengan proses cerita. Tema adalah gagasan, ide atau pikiran utama di dalam karya sastra yang terungkap.

Berdasarkan uraian yang dijelaskan di atas, sehingga dapat diambil suatu kesimpulan bahwa karya sastra diciptakan oleh pengarang sebagai pokok pikiran yang dituangkan sebagai dasar suatu cerita dan merupakan interpretasi kehidupan.

Dikisahkan dalam cerbung RK, ada seorang mahasiswi dari jurusan Bahasa Indonesia yang bernama Detty. Dia adalah seorang primadona di kampus tersebut. Pada suatu saat diceritakan dia sedang kebingungan, karena ada isu yang sedang berkembang bahwa dia menjalin hubungan dengan salah satu dosen di kampusnya, yaitu P. Laode. Kepada sahabatnya, Wahyu, Detty meminta pertimbangan mengenai masalah yang membebaninya tersebut. Detty bermaksud untuk mencari jalan keluar, akan tetapi semuanya ditanggapi dingin oleh Wahyu. Ketika jam kuliah Sosiologi, Detty datang lebih awal, supaya dia dapat bertemu dengan sahabatnya yang lain yaitu Udin di sanggar SDM. Udin dimintai pendapat oleh Detty dan tanggapannya terhadap Wahyu mengenai masalah tersebut. Sama seperti Wahyu, Udin pun berpendapat bahwa masalahnya dengan dosen Sansekerta itu sepenuhnya tergantung pada dirinya. Hal ini yang menjadikan dirinya kecewa luar biasa.

Wahyu dan Betrus dalam perjalanan pulang setelah selesai mengikuti kuliah umum sosiologi, dihadang oleh beberapa pemuda dan terjadi perkelahian yang mengakibatkan Wahyu dan Betrus harus menginap di rumah sakit. Peristiwa yang dialami Wahyu dan Betrus tersebut membuat suasana di Asrama 45, menjadi tegang. Oleh ketua asrama yaitu Kris Rahanra diadakan rapat bersama pada malam harinya untuk membahas peristiwa tersebut.

Salah seorang penghuni asrama yaitu Endi diminta menjelaskan tugas yang akan dikerjakan agar masalah tersebut tidak terjadi salah pengertian apabila

ada perbedaan pendapat. Endi bersedia menjelaskan, asalkan semua peserta sanggup merahasiakan agar tidak terjadi sesuatu yang tidak diinginkan. Setelah Wahyu dan Betrus sembuh dari luka-lukanya, ketua asrama menemui mereka dan mengatakan rencananya untuk mulai melaksanakan tugas.

Wahyu meminta pertolongan Endi untuk menerjemahkan surat dari seorang yang belum dikenalnya ketika dirawat di rumah sakit. Karena Endi tidak mampu menerjemahkannya, Betrus yang dimintai tolong untuk menerjemahkan isi surat tersebut. Isi surat tersebut adalah meminta Wahyu untuk segera datang di suatu tempat dekat RRI pada jam dua belas malam setelah menerima surat ini.

Mereka akhirnya mendatangi tempat tersebut, yang akhirnya membuat mereka diculik oleh suatu kelompok tak dikenal. Akhirnya mereka bertiga pun dibebaskan tanpa syarat. Mereka bertiga mencari cara bagaimana menemukan tempat persembunyian gerombolan pengacau masyarakat yang telah mengancam ketenangan masyarakat tersebut. Melalui berbagai petunjuk dan keterangan-keterangan yang telah dihimpun, terutama informasi surat, maka tempat persembunyian mereka dapat dilacak.

Akhirnya diputuskan untuk melibatkan *civitas* akademika dan aparat kepolisian, karena diketahui mereka bersenjata. Untuk mematangkan penangkapan, terlebih dahulu dilakukan penelitian di tempat lokasi dengan cermat. Hal ini dilakukan karena dikhawatirkan gerombolan tersebut mempunyai senjata, yang sewaktu-waktu dapat melukai mereka. Kemudian diputuskan waktu yang tepat untuk melakukan penyergapan, yaitu di malam hari dan dilakukan dengan penuh kecermatan dan sangat hati-hati.

Wahyu, Betrus, Endi, Kris dan dibantu oleh rekan-rekannya dan juga aparat kepolisian mengepung sebuah gedung bercat kuning yang terletak di tepi sungai. Ini persis seperti yang tertulis di dalam surat yang menuliskan sebuah kalimat simbolis *mancing iwak kedhung kuning* ‘memancing ikan di gedung kuning’. Akhirnya gerombolan pemuda-pemuda pengacau yang menamakan dirinya GAP (Gerombolan Anti Pendatang) dapat dibekuk dan malam itu juga diamankan untuk dimintai keterangan di kantor polisi.

Berdasarkan sekelumit cerita yang diuraikan, maka dapat diketahui bahwa tema pada cerbung RK, merupakan sebuah gambaran kehidupan yang di dalamnya terdapat konflik antar etnis dalam suatu masyarakat. Konflik itu terjadi antara kaum pendatang (Jawa) dengan penduduk pribumi (Minahasa). Dapat disimpulkan bahwa latar belakang sosial budaya yang belum mantap akan memudahkan terpecah-belah antara yang satu dengan yang lainnya, apalagi berkaitan dengan masa transisi transformasi sosial budaya di suatu masyarakat.

2. Amanat

Penyampaian pesan atau amanat dari pengarang kepada masyarakat pembaca biasanya menyangkut hal-hal yang berkenaan dengan agama atau kepercayaan, kesadaran hukum, kesadaran kebudayaan dan lain-lain yang bersumber dari kehidupan sehari-hari. Dengan demikian sebuah cerita bukan semata-mata menampilkan keindahan bahasa saja, tetapi juga

harus dapat membawa pembaca untuk merasakan kehidupan yang sesungguhnya terjadi dalam cerita tersebut.

Sebuah cerita yang baik harus mampu membawa pembaca untuk menikmati kehidupan yang sesungguhnya, yang nyata dan realistis. Ariesta Widya dalam cerbung RK ingin menyampaikan amanat pada masyarakat sebagai berikut:

- a. Dalam cerbung RK pengarang memiliki pesan, bahwa persatuan dan kesatuan hendaknya harus selalu dijaga agar tidak terjadi konflik antar etnis seperti yang terjadi dalam cerita yang dikarangnya.
- b. Hidup saling hormat menghormati antarsesama sangat penting karena dapat menjaga stabilitas nasional dan politik dan dapat menjunjung tinggi martabat bangsa di mata dunia.

3. Alur

Alur merupakan dasar bergeraknya sebuah cerita. Sejalan dengan hal tersebut, Robert C. Meredith dan Fitts General (dalam Asia Padmopuspito, 1980: 19), mengatakan bahwa alur dalam novel tradisional adalah rantai peristiwa-peristiwa yang mempunyai hubungan kausal, sehingga memberikan keseimbangan langkah dan makna dasar.

Berdasarkan hal di atas, dapat disimpulkan bahwa pada pokoknya alur merupakan struktur jalan cerita yang dirangkai sedemikian rupa, sehingga dapat

menggerakkan cerita secara logis dan struktur jalan cerita itu setidaknya meliputi rumitan kemudian klimaks dan akhirnya penyelesaian.

Alur dalam cerita bersambung RK menurut Mochtar Lubis (1981 : 16)

terdiri dari :

- a. *Situation* (pengarang mulai melukiskan suatu keadaan)
- b. *Generating circumstances* (peristiwa-peristiwa yang bersangkutan mulai bergerak)
- c. *Rising action* (keadaan mulai memuncak)
- d. *Klimaks* (peristiwa-peristiwa mulai memuncak)
- e. *Denouement* (pengarang memberikan pemecahan)

Ditinjau dari penceritaan, cerbung RK memiliki alur yang rumit, karena cara penceritaan banyak terjadi konflik yang dihadapi. Dilihat dari susunan cerita RK ini, pengarang setia pada susunan cerita yang biasa saja (konvensional), artinya cerita mulai dari pelukisan suatu keadaan kemudian peristiwa mulai bergerak, lalu keadaan mulai memuncak yang disebut klimaks. Adapun pembahasannya adalah sebagai berikut.

- a. *Situation* (pengarang mulai melukiskan keadaan)

Episode pertama, pengarang mulai membuka cerita dengan melukiskan keadaan Detty, seorang primadona kampus jurusan Sastra Indonesia. Bersama grup SDM (Studi Drama Mahasiswa) dia sering pentas baik di kampus maupun di luar kampus, karena memang Detty adalah seorang pemain yang menonjol dan serba bisa.

Tiba-tiba hatinya bingung dan hatinya tidak tenang, karena kawan-kawannya banyak yang menjauh, bahkan digosipkan bahwa dirinya menjalin hubungan dengan salah satu dosennya. Lebih-lebih nilai yudisiumnya banyak yang lulus. Masalah inilah yang membuatnya teringat dengan Wahyu

(mahasiswa dari Jawa) untuk diajak bertukar pikiran, harapannya dapat membantu memecahkan permasalahan yang sedang dihadapinya. Namun, sayang Wahyu tidak menanggapinya serius. Seperti yang dilukiskan pada kutipan berikut.

Kutipan :

“Kok isih ngoyak wae ta Det. Aku banjur kudu ngomong apa? Aku ora bisa wewengan. Kabeh gumantung kowe, Det, aku ora bisa apa-apa” (RK eps. I : 33).

Terjemahan :

“Mengapa masih mengejar saja, Det. Saya harus berkata bagaimana? Saya tidak bisa menjelaskan apa-apa. Semuanya tergantung kamu, Det. Saya tidak memiliki wewenang apapun”.

Keadaan tersebut di atas, pengarang mulai mengajak kepada pembaca untuk memasuki tahapan selanjutnya, yaitu pengarang mulai melukiskan peristiwa satu dengan lainnya mulai bergerak.

- b. *Generating circumstances* (pengarang mulai melukiskan peristiwa satu dengan lainnya mulai bergerak)

Alur mulai bergerak ketika Detty, suatu hari datang kuliah lebih awal, tujuannya agar dapat bertemu dengan Tajjudin Ungu Usup (Udin). Detty meminta saran dan pendapatnya mengenai masalah yang sedang dihadapi, karena mereka satu grup di SDM. Sebenarnya antara Detty dengan Wahyu ada jalinan asmara, bahkan keluarga Detty tahu bahwa Wahy sering datang ke rumah, sedangkan antara Wahyu dengan Udin satu sanggar di SDM. Jalinan asmara antara Wahyu degan Detty sebagai berikut.

Kutipan:

Krungu pitakone Detty, Udin (Erotik) katon olehe bingung.mula ora enggal bisa mangsuli. Banjur kelingan crita lawas nalika pentas sepisanan, ya sepisan iku srawung cedhak karo Detty. Lan bubar kuwi pancen Wahyu tansah kraket karo Detty (RK eps. II : 20).

Terjemahan :

Mendengar pertanyaan Detty, Udin (Erotik) terlihat bingung. Sehingga tidaklah lekas menjawab pertanyaan Detty. Lalu teringatlah cerita lama ketika pentas pertama kali, awal mulanya kenal dengan Detty. Setelah itu Wahyu selalu tampak akrab dengan Detty.

Kemudian Detty ingin tahu sikap Wahyu terhadap dirinya, dapat dilukiskan pada kutipan berikut.

Kutipan :

“Piye? Piye Wahyu, Din? Kowe iki persisi Wahyu, yen ditakoni malah mbalik takon, cah loro sekongkolen, ya?” (RK eps. II: 20).

Terjemahan :

”Bagaimana? Bagaimana Wahyu, Din? Kamu itu sama dengan Wahyu, jika ditanya malah ganti bertanya, kamu berdua bersengkongkol, ya?”

Dalam hati Udin ingin sekali membantu Detty yang sedang bingung. Karena ada suara-suara yang memojokkan Detty, membuat Udin juga terpengaruh. Udin akhirnya tidak dapat membantunya, sehingga masalah ini diserahkan sepenuhnya kepada Detty.

Episode ketiga *generating circumstances* diperluas, Wahyu disangkutkan dengan peristiwa undangan di Asrama Putri Loana. Sepulang dari asrama bersama Moses, sahabatnya di satu asrama 45. Moses banyak memerlukan uang untuk mencukupi kebutuhannya sehari-hari, karena cara hidup Moses yang tidak disiplin terhadap pemasukannya yang tidak sesuai dengan pengeluarannya. Kesempatan ini kemudian dimanfaatkan Moses dengan meminjam uang kepada Wahyu. Berikut jawaban Wahyu.

Kutipan :

“Yen butuh dhuwit akeh ngesita anake Om Sualang mburi asrama kae, malah kowe diramek-ramekake, kawin”, tembung Wahyu karo nguncalake dhuwit ing ngarepe Moses (RK eps. III : 34).

Terjemahan :
”Jika memerlukan uang banyak coba saja dekati putrinya Om Sualang belakang asrama itu, siapa tahu kamu nanti akan dinikahkan dengan anak gadisnya, dan pesta perkawinannya akan diadakan besar-besaran”, kata Wahyu sambil melemparkan uang di hadapan Moses.

Adegan di atas menggambarkan keadaan *generating circumstances* semakin diperluas dan makin jelas setelah memasuki episode keempat. Ketika Wahyu mengikuti kuliah umum di gedung Jaya. Sebelum perkuliahan dimulai terdengar suara mengejek yang ditujukan kepada dirinya. Ejekan tersebut bertujuan untuk memancing keributan, seperti yang terlukis dalam kutipan berikut.

Kutipan :
“*Hallo Jawa. Duilah sombongnya*”.
“*E, Jawa, elek. Aja mbisu, ra nde lambe pa?*” (RK eps. IV : 19).

Terjemahan :
“Hallo Jawa. Sombong sekali”.
“E, Jawa, jelek. Jangan membisu saja, tidak punya mulut ya?”

Wahyu sadar, bahwa ejekan tersebut ditujukan untuk dirinya. Apalagi mahasiswa yang berasal dari Jawa hanya seorang saja, akan tetapi sebagai orang Jawa yang datang dari jauh, kesabarannya dituntut untuk jangan sampai terkecoh dengan situasi yang kurang menguntungkan ini. Apalagi saat ini sedang mempunyai tugas yang waktunya sangat terbatas sekali. Teman-temannya menilai Wahyu sebagai sosok yang dapat memimpin dan dianggap paling berwibawa baik di sanggar maupun di asrama 45, apalagi di kampus. Dengan sikapnya yang sopan dan hormat kepada siapapun, kadang malah dianggap dan dinilai sebaliknya oleh mereka yang merasa iri dan tidak senang kepada dirinya. Berikut kutipannya.

Kutipan :

“Akh, kowe kebangeten Yu. Kuwi mbok menawa sifat wong Jawa, ya. Kejlimeten, kesabaren, sing tundone ora diajeni. Ing kene, tlatah iki, kudu beda carane, Yu. Kowe wis rong taun ngombe banyu kene, ning getihmu ora bisa enggal umob.” (RK, eps. IV : 20).

Terjemahan :

”Akh, kamu keterlalu, Yu. Itu mungkin saja sifat orang Jawa, ya. Segala sesuatunya terlalu diperhitungkan, terlalu sabar dimaa pada akhirnya kamu nanti akan rugi sendiri. Tempat ini, harus dibedakan, Yu. Kamu sudah dua tahun meminum air di sini, tetapi darahmu juga tidak cepat naik.”

Perjalanan pulang ke asrama 45, Wahyu dan Betrus dihadang oleh sekelompok pemuda yang tidak dikenal. Orang yang berperawakan bongkok udang maju dan tiba-tiba memukulnya, menjadikan Wahyu babak belur dibuatnya. Begitu pula Betrus, di sekujur tubuhnya lebam terkena tinju dan tendangan yang dilayangkan oleh gerombolan pengacau yang telah mengeroyoknya.

Hal ini terjadi karena pemuda-pemuda tersebut merasa iri dengan Wahyu. Menurut mereka selama ini Wahyu dinilai sombong dan sangat congkak. Ini hanya untuk menutupi saja, karena sebenarnya para pemuda tersebut tidak menghendaki jika Wahyu berada di daerahnya. Seperti yang diungkapkan pada kutipan berikut.

Kutipan :

“Sapa kandha yen aku kementhus?” Wahyu sing wiwit mau meneng dadakan sumaur karo maju ing ngarepe Betrus.

“Bung, kowe pancen kementhus, kelingan ora nalika ana protelon Titiwungan kae nggandheng cah wadon sing rambute dawa. Kowe ora gelem sapa aruh.” (RK eps. IV : 21).

Terjemahan :

”Siapa bilang kalau saya sombong?” Wahyu yang sejak dar awal diam tiba-tiba berkata sambil melangkah maju di depan Betrus.

“Bung, kamu memang sombong, ingat tidak ketika di pertigaan Titiwungan kamu menggandeng seorang wanita yang rambutnya panjang. Kamu tidak menyapa.”

Ketua asrama mahasiswa 45, Kris Rahanra, setelah mengetahui warganya ada yang masuk rumah sakit kemudian mengadakan rapat untuk membahas masalah yang sedang menimpa anggotanya. Inti dari pertemuan tersebut membahas latar belakang pemukulan terhadap Wahyu dan Bertrus yang dilakukan oleh sekelompok orang tak dikenal. Mereka memberikan analisa tentang dari mana kelompok tersebut berasal, dan apa yang menjadi motif dari pemukulan tersebut. Penyebab pemukulan salah satunya diungkapkan Martinus seperti pada kutipan berikut.

Kutipan :

“Pancen bocah-bocah iku ora madheg dhewe, ing samburine pancen ana sing njagani. Iki durung gumathok moga-moga pandugaku bener. Yen ketemu wong sing biasane ngrok buntelan lan rokokiku disuwek ora kaya lumrahe, disuwek perangan pinggir....” (RK eps. V : 20).

Terjemahan :

“Memang betul anak-anak itu tidak berdiri sendiri, di belakangnya memang ada yang menjadi dalangnya. Hal ini belum jelas benar, mudh-mudahan saja perkiraan saya benar, jika bertemu dengan orang yang biasa merokok tapi cara menyobek bungkusnya tidak seperti biasanya yaitu disobek pinggirnya....”

Endi Sinagula, sahabat yang paling dianggap mengerti keadaan Wahyu, oleh ketua asrama dimintai keterangannya. Akhirnya terungkap, bahwa antara Endi dengan Wahyu sama-sama mempunyai tanggung jawab besar, untuk melacak kasus yang jika dibiarkan akan menjadi masalah yang besar yang dapat membuat suasana menjadi makin tegang dan kacau jika tidak segera ditangani.

Kutipan :

“Dheweke teka mrene iki nduweni tanggung jawab. Wektu sing dienggo ngangsu kawruh winates, yen nganti mleset ateges kabeh gegayuhan bakal gagal total.” (RK eps. V : 20).

Terjemahan :

“Dia datang kemari mempunyai tanggung jawab. Waktu yang dipakai untuk menuntut ilmu sangat terbatas jika sampai meleset itu berarti cita-citanya gagal.”

Sepuluh hari lamanya Wahyu dan Bertrus dirawat di rumah sakit. Setelah sembuh apa yang menjadi masalahnya belum juga diketahui. Pikirannya masih bingung karena masih menghadapi masalah bagaimana dengan kuliahnya dan kesibukannya di sanggar SDM dan masih banyak yang harus diselesaikannya. Ketika sedang memikirkan masalahnya, tiba-tiba datang dua orang gadis cantik yang belum dikenalnya, kedatangan mereka untuk memberikan sepucuk surat berisi tulisan yang dimasukkan ke dalam amplop dan tanpa alamat yang jelas.

Isinya memberikan petunjuk bagi Wahyu, dan surat yang diterimanya membuat kepalanya bertambah pusing karena terlalu memikirkan surat tersebut. Setelah dibuka dan dibaca isinya, langkah terkejutnya dan semakin membuat dirinya penasaran. Seperti yang dilukiskan pada kutipan berikut.

Kutipan

”*nglaCak sanDhangan Kuna ing Wengi raTri.*” (RK eps. VII : 34).

Terjemahan :

“Melacak pakaian lama dalam malam yang kelam.”

Surat yang berisi huruf simbolis (dengan huruf C, D, K, W, T) itu, membuat Wahyu semakin penasaran. Kemudian Bertrus dan Endi dihubungi untuk mencari tahu apa yang dimaksudkan dalam surat tersebut, tiba-tiba Bertrus seperti mempunyai firasat dan berteriak.

Kutipan :

“*Cedhak Warung Rri.*” (RK eps. VIII : 21).

Terjemahan :
“Dekat warung RRI.”

Berbekal keterangan di atas, mereka bertiga mulai mengatur siasat dan melacaknya sesuai dengan petunjuk yang tertulis dalam surat. Pada bagian ini, pengarang mulai melanjutkan pada tahap berikutnya.

c. *Rising action* (keadaan mulai memuncak)

Keadaan dilukiskan dengan baik, ketika mereka bertiga sampai di suatu tempat pada pukul 12. 00 malam tepat di warung daerah sekitar RRI, sesuai dengan petunjuk yang diberikan pada surat.

Episode kesembilan merupakan tahapan *rising action*, dalam cerbung RK alur sedikit melompat, yaitu pengarang bukannya melanjutkan dari sebelumnya (pada episode VIII), namun menceritakan sosok Detty, ketika pulang kuliah dihadang sekelompok laki-laki yang tak dikenal. Pada episode sembilan, pengarang menceritakan pengalaman Detty yang akan diculik dan dibawa kabur. Detty kemudian dapat ditolong oleh seorang sopir becak yang ternyata adalah seorang wanita, akhirnya Detty dapat terselamatkan dari usaha penculikan.

Kutipan:

Selagine bocah papat iku anggone mlaku mepeti Detty, saka mburi ana sorot lampu. Becak iku banter banget, dadakan mepet anggone pada mlaku. Endhas becak dadak wis malang ana ngarepan. "Eh nona, enggal munggah." (RK eps. IX : 34).

Terjemahan :

Pada saat keempat pemuda itu berjalan dan menghimpit Detty, dari belakang datang terlihat sinar lampu yang sangat terang. Ternyata yang datang adalah sebuah becak yang dengan tiba-tiba membelah kerumunan. "Eh nona cepat naik masuk ke dalam".

Seperti yang direncanakan semula, mereka bertiga kemudian meneruskan perjalanan untuk menyelidiki apa yang diinformasikan isi suratnya. Kemudian sesampainya di pertigaan Jalan Titiwungan arah Sario, tiba-tiba Bertus mempunyai gagasan untuk mampir di warung dekat sanggar, sedangkan Wahyu dan Endi meneruskan perjalanan. Di warung Bertus ditantang untuk

adu minum sampai mabuk, oleh pelayan warung dapat memberikan keterangan kepada Bertus.

Perjalanan pulang, Wahyu dan Endi berhenti di warung mie yang terletak dekat dengan RRI, tujuannya untuk mencari keterangan, namun yang dijumpai hanya dua orang pemuda yang sedang bercanda dengan penjaga warung. Dengan manisnya pelayan memberikan pelayanannya kepada Wahyu dan Endi, sehingga pada saat itu juga Wahyu teringat ketika di asrama 45. Wahyu seperti mengenali gadis penjaga warung tersebut. Untuk meyakinkannya, Wahyu mencoba menanyakan kepada gadis penjaga warung tersebut, seperti yang terungkap dalam kutipan berikut.

Kutipan :

Gelas disaut Wahyu, dibarengake karo piring. Wahyu, mripate manther nalika weruh ngisor piring ana kertas, njalari jantungge sangsaya kedher (RK eps. XI : 24).

Terjemahan :

Wahyu menyambar gelas, bersamaan dengan piring. Wahyu, matanya terbelalak ketika melihat kertas berada di bawah piring, membuat jantungnya bergetar.

Siang hari yang cerah, Detty datang ke asrama mahasiswa 45 untuk menemui Wahyu. Dalam pertemuan itu, Detty menceritakan kejadian yang pernah dialaminya. Kemudian Bertus dan Endi juga diberitahukan masalah yang menimpanya tersebut. Mereka berdua semakin heran, karena justru yang menolongnya seorang sopir wanita yang belum dikenalnya. Seperti rencana semula, mereka bertiga (Wahyu, Bertus, dan Endi) memutuskan malam itu juga akan menyelesaikan tugas. Arah yang akan dituju yaitu jalan Klabat. Tiba-tiba selang beberapa langkah ada becak melintas dan mereka menawarkan diri agar mereka bertiga segera naik becak tersebut. Setelah

mereka bertiga naik, bukannya ditujukan ke arah jalan Klabat, melainkan dilarikan ke luar kota. Ketika mereka diturunkan di suatu tempat, mereka sudah ada yang menunggunya, kemudian dengan seperti dipaksa untuk naik serta tunduk atas semua perintahnya. Mereka bertiga dilarikan di suatu tempat.

Kutipan :

Ora suwe saka rumangsane mesin motor keprungu alon, banjur greg mandheg sedhela. Nanging sabanjure mlaku maneh alon banget. Pawongan sing mau methuk mudhun siji. Bocah telu nyawang yen montor wis mlebu pekarangan, lan saiki ndlesir menjero mlebu garasi. Nalika montor mlebu lawang garasine nutup dhewe. Garasine amba banget (RK eps. XIV : 21).

Terjemahan :

Tidak terlalu lama setelah mesin mobil terdengar pelan, kemudian berhenti sebentar. Lalu berjalan lagi perlahan-lahan. Satu orang yang tadi menjemput turun. Bertiga melihat bahwa mobil sudah masuk halaman, dan sekarang sudah berada dalam sebuah garasi. Pintu garasinya otomatis, serta cukup lebar.

Wahyu, Bertus, Endi yang berada di dalam garasi dengan pintu tertutup rapat itu hanya saling berpandangan satu sama lain, tidak bisa membayangkan sebelumnya bahwa kini mereka bertiga mendapat kesulitan besar. Benarkah mereka kini sedang diculik? Atau ada motif balas dendam? Banyak pikiran yang bermacam-macam berkecamuk di dalam hati mereka. Untuk mengisi waktu, mereka bertiga membuka surat dan membicarakannya kemudian menerjemahkan yang isinya antara lain “dekat warung sanggar SDM dan waruing dekat RRI”. Masalah ini diungkap dalam kutipan berikut.

Kutipan :

”Hebat kanggo JTS, mancing iwak kedhung kuning ering wetan ora susah dilari, ing baita wis tita. Mosok ngono ra ngerti Jawa, Timor, Sangir.” Wahyu mangsuli (RK eps. XV : 48).

Terjemahan :

”Hebat buat JTS, memancing ikan di pusat air yang berwarna kuning di timur tempatnya, tidak usah dicari, di sekitar kita saja sudah jelas.hanya begitu saja tak tahu. Jawa. Timor, Sangir.” Jawab Wahyu.

d. *Klimaks* (keadaan mulai memuncak)

Klimaks dalam cerbung RK terjadi ketika mereka bertiga sedang mencari keterangan yang ada dalam surat, secara mengejutkan jendela dalam ruangan tempat mereka disekap tersebut membuka dengan sendirinya. Dari jendela yang terbuka itu, muncul minuman dan beberapa roti buntel, untuk itu mereka bertiga hanya saling pandang dan penuh pertanyaan. Meskipun keadaan memaksa, mereka bertiga masih ragu akan makanan yang dikirim itu, mereka mengira jangan-jangan dalam makanan dan minuman itu telah mengandung racun. Tiba-tiba Bertus memberanikan diri untuk mengambil air dan mencicipi roti yang diberikan, keberanian ini dilakukan untuk mencocokkan informasi yang diberikan bersamaan dengan keluarnya roti dan air. Bunyi informasi itu berupa tulisan yang penuh teka-teki, berikut bunyinya.

Kutipan :

“Barang kalis – Lumantar warana – Becik nenangi upaya gathuke – Belanen.” (RK eps. XVI : 20).

Terjemahan :

“Suatu yang halal – karena perantaraan – berusaha berbuat kebajikan – dibantu.

Mereka yang menunggu beberapa saat lamanya, dengan hati cemas dan dengan penuh konsentrasi menunggu perintah. Benar saja malam itu mereka bertiga dikeluarkan tanpa syarat, dengan diantar mobil, mereka diturunkan di luar kota dekat jembatan. Setelah itu dengan hati yang bebas, mereka bertiga mencoba menunggu mobil yang lewat ditengah malam. Akhir dari semua ini, Wahyu, Bertus, dan Endi mendapat pertolongan karena sebuah mobil bersedia mengantarkan sampai ke asrama mahasiswa 45.

Waktu yang bersamaan, di asrama mahasiswa 45 terjadi kekacauan akibat adanya berita yang beredar bahwa salah satu mahasiswa yang bertempat tinggal di jalan Klabat mendapatkan musibah yang serius. Hal ini dikaitkan pula dengan peristiwa yang menimpa Wahyu, Bertus, dan Endi yang sempat diculik.

Detty datang ke asrama mahasiswa 45 untuk memberikan informasi, namun oleh ketua asrama menganggap keterangannya tidak memuaskan. Kemudian Meisye dan Marta mencoba memberikan keterangan, mereka malah menanyakan tentang keadaan Bertus, Wahyu dan Endi. Ketika semua penghuni asrama diliputi suasana sedih, tiba-tiba Wahyu, Bertus dan Endi muncul. Pada bagian ini, pengarang terlihat akan menyelesaikan alur dari cerbung RK.

e. *Denouement* (penyelesaian)

Tahap denouement dalam cerbung RK ketika pada akhirnya para penghuni asrama mahasiswa 45 bermaksud untuk melaporkan kasus-kasus yang dialami Wahyu, Bertus dan Endi kepada aparat kepolisian. Kebetulan sekali salah seorang anggota polisi, yang bernama Parera sudah mengenal para penghuni asrama mahasiswa 45. Episode kesembilan belas dan keduapuluh, penyelesaian terjadi dengan berhasil ditangkapnya kawan GAP oleh para mahasiswa dan dibantu oleh aparat kepolisian.

Malam itu juga, seluruh mahasiswa yang berada di dalam asrama 45 ikut bergabung, tujuannya adalah mengurung tempat yang sudah dipastikan dipakai sebagai sarang gerombolan pengacau yang menamakan dirinya GAP (Gerakan Anti Pendetang). Sarang para anggota GAP itu, terletak di tepi

sungai seperti yang ada dalam petunjuk. Petunjuk itu berupa tulisan simbolis, yang isinya adalah sebagai berikut.

Kutipan :
Mancing iwak kedhung kuning. (RK eps. XV : 48).

Terjemahan :
Memancing ikan di telaga kuning.

Akhirnya semua gerombolan pemuda-pemuda pengacau yang berada di rumah bercat kuning berhasil ditangkap. Satu persatu dari mereka diinterogasi dan telah terbukti bahwa semua pengacau ini, sering berbuat onar dan mengacau di daerah Minahasa terutama dengan masyarakat pendatang. Peristiwa penggrebekan di tepi sungai diungkapkan secara dramatis seperti pada kutipan berikut.

Kutipan :
"Dak ajab kabeh madhep tembok", pitakone maneh.
Saiki mripat sing rasa gething iku kepeksa gelem manut bareng ndulu tangane Parera nggegem pistol (RK eps. XIX : 33).

Terjemahan :
"Semuanya menghadap ke tembok", perintahnya kembali.
Saat ini semakin jelas, mata mereka yang tidak senang terpaksa menuruti perintahnya, setelah di tangan Parera terenggam pistol.

Peristiwa penangkapan terhadap gerombolan pengacau yang dilakukan oleh GAP membuat suasana asrama mahasiswa 45 menjadi semakin ramai, sehingga terkenal sampai di mana-mana. Hal ini merupakan andil besar dari persatuan mahasiswa yang berasal dari Jawa, Timor kemudian Sangir, mereka bertiga terkenal dengan sebutan JTS (Jawa, Timor, Sangir).

Diantara pujian dan penghargaan masyarakat, terlebih dari warga asrama mahasiswa 45, Wahyu mendapat penghargaan khusus, begitu pula

dengan teman-temannya yang lain semuanya ikut merasakan kegembiraan. Mengingat selama ini pengacau merupakan ancaman yang pada akhirnya dapat dibongkar dan ini dilakukan oleh warga setempat melalui tangan para pemudanya.

4. Penokohan

Hakekat karya fiksi adalah gambaran kehidupan versi pengarang. Untuk menggambarkannya dalam karya fiksi tentunya terdapat pelaku atau tokoh. Tujuannya untuk mewakili segala dimensi yang ada di sekitarnya, melalui perwatakan pengarang akan dapat merangkai ide yang ada dalam benaknya. Untuk menghadirkan sang tokoh, pengarang harus dapat menggambarkan secara lengkap, baik dari sudut fisik maupun sosiologis.

Penokohan merupakan cara menampakkan tokoh-tokoh dengan pelukisan gambaran yang jelas dalam wataknya. Penokohan berdasarkan fungsinya dibedakan menjadi dua yaitu tokoh sentral dan tokoh bawahan. Tokoh yang memegang pimpinan disebut tokoh utama atau protagonis. Sedangkan tokoh bawahan adalah tokoh yang kedudukannya dalam cerita tidak sentral tetapi kehadirannya diperlukan untuk menunjang atau mendukung tokoh utama (Panuti Sudjiman, 1988: 17-19).

Penokohan adalah suatu proses penampilan tokoh sebagai pembawa peran watak tokoh dalam suatu cerita. Kehadiran tokoh-tokoh ini merupakan sarana bagi pengarang untuk menjalin peristiwa yang disajikan serta mengarahkan jalannya suatu peristiwa. Tokoh dapat pula berfungsi sebagai pembentuk alur cerita, disamping itu juga dapat berfungsi sebagai sarana penyampaian ide pengarang.

Pelaku atau tokoh amat dibutuhkan kehadirannya, sebab melalui penokohan, cerita menjadi nyata dalam angan-angan pembaca. Melalui penokohan ini pembaca dapat menangkap secara jelas wujud manusia dengan perikehidupannya.

Tokoh yang dilukiskan melalui fisik, watak dan perilaku, menurut Mochtar Lubis (1981: 18) adalah:

- a. *Physical of description*, yaitu melukiskan bentuk lahir dari pelaku.
- b. *Portrayal of thought stream or concious thought*, melukiskan watak pelaku melalui jalan pikiran pelaku atau apa yang melintas dalam pikirannya.
- c. *Reaction to events*, yaitu bagaimana reaksi pelaku terhadap kejadian.
- d. *Direct outhor analysis*, yaitu pengarang dengan menganalisis watak pelaku.
- e. *Discussion of environment*, yaitu pelukisan watak melalui keadaan sekitar pelaku.
- f. *Reaction of others to character*, yaitu pelukisan penokohan melalui pelaku-pelaku lainnya dalam suatu cerita terhadap pelaku utama.
- g. *Conversation of other character*, yaitu pelukisan penokohan melalui pelaku-pelaku lainnya dalam suatu cerita memperbincangkan keadaan pelaku utama.

Keberhasilan sebuah karya sastra banyak ditentukan antara lain oleh perwatakan ini, dalam permasalahan perwatakan pada cerbung RK akan dibahas tokoh-tokoh utamanya antara lain; Wahyu, Bertus, Endi serta tokoh bawahannya yaitu Detty dan Udin.

a. Wahyu

Segi lahir dari tokoh Wahyu pengarang tidak banyak mengungkapkan, namun demikian masih ditunjukkan oleh pengarang atas bentuk fisik Wahyu (*physical description*) adalah sebagai berikut.

Kutipan :

Ireng lan putih bakal nuwuhake warno... (RK eps. I : 31)

Terjemahan :

Hitam dan putih akan menghasilkan...

Kemudian masih ada lagi, berikut kutipannya.

Kutipan:

Detty ngadeg, ing sandhinge Wahyu, mung mesam- mesem (RK eps. I : 30).

Terjemahan :

Detty berdiri, di sampingnya Wahyu, hanya tersenyum.

Demikian pada mulanya, pengarang berusaha mengungkap kondisi fisik Wahyu, akan tetapi masih belum lengkap karena pengarang melukiskannya masih terlihat samar. Namun demikian, dapat diungkapkan bahwa tokoh Wahyu itu dengan senyumannya yang khas adalah gambaran dari seorang yang berhati lembut, dan pandai.

Hubungan Wahyu dengan Detty semakin bertambah akrab, karena mereka sama-sama kuliah di jurusan Sastra Indonesia dan sama-sama mengikuti kegiatan Studi Drama Mahasiswa. Mereka berdua memiliki reputasi cukup baik di kampus maupun di sanggar, sehingga tak jarang Wahyu sering mengantarkan Detty pulang. Berikut kutipannya.

Kutipan :

Lakune menggok nengen, tumuju omah Detty. Wahyu wis apal banget, margo pancen kerep ngeterake mulih yen ngepasi bubar latihan nganti bengi. Saisi omah wis tepung karo Wahyu, meh rong taun (RK eps. I : 33).

Terjemahan :

Berjalan belok ke kanan, menuju rumahnya Detty. Wahyu telah hapal betul, karena sering mengantarkan pulang setelah latihan malam hari. Semua penghuni rumah kenal Wahyu, kurang lebih dua tahun.

Kutipan di atas menunjukkan penggambaran perkembangan tokoh Wahyu dengan cara *direct author analysis* ‘pengarang secara langsung menganalisis tokoh utama’. Selanjutnya sikap yang optimis dari tokoh Wahyu digambarkan oleh pengarang dengan cara *reaction to other character* atau

pandangan tokoh lain terhadap tokoh utama melalui sahabatnya, Bertus.

Berikut kutipannya.

Kutipan :

“Aku rumangsa sedhih yen kowe duwe panemu kaya ngono. Aku nglabuhi apa wae marang kowe marga ana lelandhesan. Cah Jawa sing ngumbara tekan kene.” (RK eps. IV : 20).

Terjemahan :

“Aku merasa sedih jika kamu mempunyai perasaan yang lain. Saya ikut merasakan apa saja yang terjadi, karena pada dasarnya. Orang Jawa yang mengembara sampai sini.”

Sikap yang optimis, ulet, sabar yang ada pada diri Wahyu, sehingga diharapkan tangguh dalam menghadapi segala cobaan, rintangan untuk meraih segala cita-citanya. Ketika sedang mengikuti kuliah umum sosiologi, yang bertempat di gedung jaya dia mendapat ejekan, kemudian sepulangnya dari mengikuti kuliah umum dia mendapat pemukulan yang dilakukan oleh orang-orang yang tidak dikenal dan akhirnya harus dirawat di rumah sakit.

Wahyu tidak menyimpan dendam terhadap orang-orang yang telah melukainya, melainkan dia justru berusaha apa yang telah dia perbuat selama ini hingga dia mendapat celaka seperti ini. Kejadian ini diungkapkan pengarang melalui *reaction to event* ‘pengarang melukiskan bagaimana reaksi tokoh utama terhadap suatu kejadian’.

Kutipan:

Wahyu mbrabak atine, krenehe mung pingin ngerti atine Bertus enggal kobong apa ora. Yen loro-lorone kobong mbebayani. Sisip sembire ilang kawaskithane, lan tembung-tembunge kanggo jajagi sepiro kandele anggone kekancan (RK eps. IV : 20).

Terjemahan :

Wahyu sangat sedih, dalam hatinya hanya ingin tahu sejauh mana reaksi Bertus, apakah lekas marah. Kalau hal ini sampai terjadi berbahaya, akhirnya akan membawa bencana, masalah ini dapat pula dipakai untuk mengetahui seberapa jauh hubungan mereka berdua.

Pernyataan Wahyu itu memang didasari atas pengorbanan Bertus terhadap Wahyu, sampai ibunya Bertus menilai kalau Wahyu itu orang yang mempunyai sopan santun dan tahu bagaimana menghargai orang lain, pandai dan berwibawa, serta mempunyai jiwa kepemimpinan dalam memimpin sanggar SDM.

Perkembangan tokoh selanjutnya yaitu *conversion of other character* ‘tokoh lain membicarakan tokoh utama’. Ungkapan ini dapat dilihat ketika Kris Rahanra, selaku ketua asrama mahasiswa 45, mengumpulkan rekan-rekannya untuk membicarakan Wahyu.

Kutipan :

“Ing kumpulan pemudha? Dak kira ora ana, mung nalika sawijining wektu ana pertemuan saka sakabehing kumpulan pemuda Wahyu nate metu saka sidhang amarga ana bab sing gumathok kanggone dheweke.” (RK eps. V : 20).

Terjemahan :

“Di perkumpulan pemuda? Saya kira tidak ada, hanya ketika suatu hari ada pertemuan dari perkumpulan pemuda, Wahyu pernah keluar, karena ada masalah penting.”

Perkembangan selanjutnya pengarang lukisan watak Wahyu secara *portrayal of thought stream of concius* ‘pelukisan jalan pikiran pelaku’. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada kutipan berikut.

Kutipan :

“Aku ora hak, Det. Sanadyan mbok menawa bisa aweh ular-ular, nanging iku dak anggep kurang prayoga luwih becik wangsulanen digagas kanthi wening mengko bengi (RK eps. XX : 21).

Terjemahan :

“Saya tidak berhak, Det. Meskipun barangkali dapat memberi nasehat, namun hal itu kurang baik bagi saya. Lebih baik dipikirkan nanti malam saja.”

Perwatakan yang telah diungkapkan pengarang masih terasa kurang hidup, sehingga bila dikatakan dilihat dari sisi psikologi sastra, perwatakan ini mengalami sedikit saja perkembangan atau *dynamic character*. Karena perkembangan ini pula yang menjadikannya sebagai tokoh yang berhasil mampu menggugah hati pembaca.

Perwatakan terhadap tokoh Wahyu digarap pengarang selain memang agak kurang menonjol, ada juga yang patut untuk ditonjolkan. Dari segi sosiologi sastra tidak diabaikan pengarang, misalnya ketika Wahyu mengikuti kuliah umum di gedung jaya, ada suara-suara sumbang yang ditujukan untuk dirinya, sehingga seisi gedung mendengar karena kerasnya suara yang mengejeknya. Berikut kutipannya.

Kutipan :

“Hallo Jawa! Duilah sombongnya. E, Jawa elek. Aja mbisu, ra nde lambe pa?” (RK eps. IV : 19).

Terjemahan :

“Hallo Jawa! Sombong sekali. E, Jawa jelek. Jangan diam saja, tidak punya mulut ya?”

Mendengar suara ejekan tersebut, bukannya menjadi marah seketika. Hal ini dikarenakan nanti akan mengganggu, sedang suara ejekan yang keluar saja sudah mengganggu kuliahnya. Akan tetapi yang marah justru sahabatnya, Bertus, dia menganggap Wahyu sudah keterlaluan karena diejek di depan orang banyak diam seribu bahasa. Kekecewaan Bertus terungkap dalam kutipan berikut.

Kutipan :

“Akh kowe kebangeten, Yu. Kuwi mbokmenawa sifate wong Jawa, ya. Kejlimeten, kesabaren, sing tundone ora diajani.” (RK eps. IV : 20).

Terjemahan :

“Akh, kamu terlalu sekali, Yu. Barangkali itu sifat orang Jawa, ya. Banyak perhitungan, sabar dan akhirnya malah tidak dihargai.”

Peristiwa di atas adalah gambaran kehidupan dari tokoh Wahyu, gambaran sosial masyarakat kota secara keseluruhan. Itu sebabnya mengapa dikatakan pengarang perwatakan secara psikologi sastra dapat dikatakan berhasil dan logis/ begitu nyata, karena tokoh utama, yaitu Wahyu sesuai dengan kehidupan sehari-hari yang pada dasarnya apa adanya.

b. Bertus

Kondisi fisik Bertus dilukiskan pengarang melalui *physical description* ‘pelukisan bentuk lahir tokoh’. Pengarang mengungkapkannya sebagai berikut.

Kutipan :

Bertus Sandehang ora sabar, awake sing langsing dhuwur iku kaya arep mletik-mletika, lambene climak-climik lan kedher. (RK eps. IV : 20).

Terjemahan :

Bertus Sandehang tidak sabar, badannya yang langsing tinggi itu seperti mau marah saja, bibirnya bergetar.

Lukisan fisik tubuh Bertus di atas, merupakan gambaran sikap dan wataknya yang emosional serta cepat naik darah. Hal ini dibuktikan ketika dalam kuliah umum sosiologi di gedung Jaya dia marah-marah. Kemudian setelah selesai mengikuti kuliah, Bertus terlibat perkelahian dengan orang lain, karena membela temannya.

Melalui *reaction to event* ‘bagaimana reaksi tokoh terhadap suatu kejadian’, seperti yang diungkapkan Wahyu dalam kutipan berikut.

Kutipan :

“Akh kowe kebangeten, Yu. Kuwi mbokmenawa sifate wong Jawa, ya. Kejlimeten, kesabaren, sing tundone ora diajeni.” (RK eps. IV : 20).

Terjemahan :

“Akh, kamu terlalu sekali, Yu. Barangkali itu sifat orang Jawa, ya. Banyak perhitungan, sabar dan akhirnya malah tidak dihargai.”

Pengarang mengungkapkan tokoh Bertus secara *conversation of other character* ‘tokoh lain memperbincangkan tokoh utama’ secara baik, dapat dilihat pada kutipan berikut.

Kutipan :

“Aku yakin iki pituduh, yen kesamaren ya dianggap penantang. Nanging aku luwih manteb yen iku pitudhuh, lan tembung-tembung iki pancenora mengkonono karepe.”

“Aksara-aksara iku ditulis beda karo liyane, delengen selagine iki kawitaning ukara wae ora nganggo akasara Murda, lha kok nang tengah-tengah nganggo aksara Murda.” (RK eps. VIII : 21).

Terjemahan :

“Saya yakin ini sebuah petunjuk, jika belum jelas anggap saja ini sebuah tantangan. Tetapi saya yakin bila ini sebuah petunjuk dan terlihat dari kalimat-kalimat ini bukan begini maksudnya.”

“Huruf-hurufnya ditulis lain dengan yang biasanya, tidak memakai huruf besar di awal kalimat, namun di tengah-tengah kalimat justru memakai huruf besar.”

Menurut Bertus, surat tersebut merupakan sebuah petunjuk agar lekas datang di suatu tempat di dekat RRI, pada pukul dua belas malam tepat. Tiga hari setelah menerima surat, seperti yang telah direncanakan sebelumnya Bertus dan kawan-kawannya menuju ke pertigaan Titiwungan-Sario lalu ditantang untuk minum-minum oleh para pemuda yang belum dikenalnya.

Bertus memang seorang yang cerdas, maka kesempatan tersebut digunakannya untuk mencari keterangan dari pemuda-pemuda yang tengah mabuk itu. Demikian perwatakan mengenai tokoh Bertus, secara psikologis

dapat menambah semangat rekan-rekannya dalam melacak gerombolan pengacau sebelum tertangkap.

c. Endi

Pengarang melukiskan kondisi fisik Endi, berbeda dengan yang lainnya yaitu melalui *reaction to event* 'bagaimana reaksi tokoh terhadap suatu kejadian', seperti yang diungkapkan dalam kutipan berikut.

Kutipan :

"Piye ya?" Endi mbalik takon kaya wong bingung. Kanggone dheweke wiwit kedadeyan iku kaya kelangan otot bayune. Lemes dumes, Wahyu dianggep bisa mrangkani bocah-bocah sanggar. Dheweke dadi suh sing wulet. (RK eps. V : 20).

Terjemahan :

"Bagaimana ya?" Endi kembali bertanya seperti orang bingung. Menurutnya awal kejadian itu seperti kekuatan tubuhnya hilang. Wahyu dianggap mampu memimpin anak-anak sanggar menjadi tumpuan harapan karena keuletannya.

Endi termasuk mahasiswa yang cerdas dan kreatif terbukti dengan tampilnya pentas di kampus dan sekitarnya. Lalu sebagai sahabat, Endi ikut membantu ketika ada yang perlu ditolong. Menurut pengarang, Endi digambarkan mempunyai sikap yang tegas. Ketegasannya tersebut dilukiskan melalui cara *conversation of other character* 'tokoh-tokoh lain membicarakan tokoh utama' yaitu ketika terjadi dialog antara Endi dengan Kris Rahanra.

Berikut kutipannya.

Kutipan :

"Ora, ora cilaka." Endi omong manteb. Kris kandha yen sing mlebu asrama 45 iki saringan. Ora gampang kaya awake dhewe kae, iku amarga wis terang jati dirine. Kabeh nduweni ayahan manut murwate. Ning, kabeh kudu ngerti teges asrama 45. (RK eps. VI : 20).

Terjemahan :

"Tidak, tidak celaka" Endi berkata tegas. Kris mengatakan bahwa yang masuk asrama 45 itu memang ketat. Tidak mudah seperti dahulu masuk, dulu masuk itu setelah jelas siapa sebenarnya kita. Semuanya mempunyai tanggung jawab

masing-masing menurut posisinya masing-masing pula. Akan tetapi semuanya harus memahami arti asrama 45.

Demikian sikap tegas Endi yang telah digambarkan oleh pengarang dalam cerbung RK. Berikutnya Endi menjadi tempat bagi rekan-rekannya mengenai sifatnya yang tidak mengenal kompromi dengan para anggota gerombolan pengacau yang menamakan dirinya GAP. Untuk lebih jelasnya, hal tersebut diungkapkan pengarang melalui *portrayal of thought stream of concius* 'pengarang melukiskan jalan pikiran pelaku'. Seperti yang dilukiskan pada kutipan berikut.

Kutipan :

"Ngko sik genahe piye? Saka panemuku, sawise pituduh-pituduh bab panggonan, isih ana maneh bab wektu. Yen kok gagas premati, mosok ana tembung "wengi ratri" mokal, ta? Jelas mengku karep liya. Wengi ratri nggerba wengi banget. Saora-orane jam rolas munggah. Iki wis kliwat sithik, rak jeneng nyocogi." (RK eps. VIII : 21).

Terjemahan :

"Sabar dulu, jelasnya bagaimana? Menurut saya, setelah jelas tempatnya, masih ada lagi yaitu masalah waktu. Bila dipikirkan masak-masak, mungkinkah kalimat malam sangat kelam, mengherankan? Jelas mempunyai maksud lain. Bunyi kelam sangat malam. Setidak-tidaknya jam dua belas lebih. Sedangkan sekarang sudah lewat, itu cocok."

Perwatakan yang ditampilkan pengarang dalam karya cerbung RK terhadap tokoh Endi terasa hidup, sehingga bila dilihat dari psikologi sastra perwatakan ini mengalami perkembangan atau biasa yang disebut sebagai *dynamic character*. Kemudian dari segi sosiologi sastra, tidak diabaikan oleh pengarang, misalnya ketika Endi diminta untuk mencari informasi mengenai surat yang diterima oleh Wahyu, meskipun Bertus yang dapat menerjemahkannya tetapi peran Endi sangat besar karena dia lah yang memberi semangat agar tidak cepat putus asa.

d. Detty

Bentuk fisik dari tokoh bawahan yaitu Detty digambarkan melalui cara *direct author analysis* ‘pengarang langsung menceritakan keadaan dari si tokoh’.

Kutipan:

Detty kembang bocah-bocah jurusan bahasa Indonesia kepara luwih saka iku, kajaba pancen bocah ayu, uga supel. Kancan-kancane ngarani “baby face”, manis, bocahi lan njalari kawentare marga pemaine SDM sing sarwa bisa. (RK eps. I : 31).

Terjemahan :

Detty primadonanya anak-anak jurusan bahasa Indonesia, lebih dari itu, selain memang cantik juga supel atau pandai bergaul. Teman-temannya mengatakan *baby face* ‘wajahnya kekanak-kanakan’, manis, dan menjadikannya terkenal karena sebagai pemain SDM yang serba bisa.

Gambaran fisik Detty tersebut merupakan cerminan dari sikap perilaku Detty yang manja dan memiliki kekhawatiran ketika dirinya menjadi bahan gunjingan dari orang-orang yang tidak dikenalnya. Masih dalam pelukisan yang sama, wataknya yang merasakan kekhawatiran dilukiskan sebagai berikut.

Kutipan :

Ing jaba bocah-bocah sangsaya ngyakinake yen Detty pancen disir asisten dosen Sanskrit (RK eps. VIII : 21).

Terjemahan :

Di luar anak-anak bertambah percaya kalau Detty benar disenangi asisten dosen *Sanskrit*.

Detty digambarkan mempunyai sikap sebagai seorang yang pemalu dan sangat khawatir bila digunjingkan dengan teman-temannya. Mereka mengetahui bila saat yudisium Detty selalu lulus pada mata kuliah Sanskrit, padahal teman-temannya banyak yang mengulang.

Inilah awal Detty mempunyai sikap prasangka yang tidak baik terhadap sahabat-sahabatnya. Mungkin temannya ini iri dan benci, karena tidak lulus ujian *Sanskrit*. Berikut kutipan yang menunjukkan perwatakan Detty secara *conversation of other character* 'tokoh lain memperbincangkan tokoh utama' sebagai berikut.

Kutipan :

“*Det, Detty, kiatne sakabehing angan-anganmu, amrih dina-dina ngarepmu ora kisenan pikiran-pikian iku wae.*” (RK eps. II : 21).

Terjemahan :

“Det, Detty, hilangkan semua angan-angan kamu, supaya hari-hari yang akan datang tidk hanya memikirkan yang itu-itu saja.”

Detty memiliki tanggung jawab moral yang besar. Ia juga mampu mendorong teman-temannya untuk maju. Agar dapat segera lulus menjadi seorang sarjana yang nantinya dapat meraih suksesnya masing-masing. Selanjutnya, pengarang menggambarkan perwatakan Detty melalui *reaction to event* 'reaksi tokoh terhadap suatu kejadian', seperti kutipan berikut.

Kutipan :

“*Aku kepingin kelompoke dhewe bisa maju bebarengan, bisa lulus bebarengan, bisa maju ujian sarjana muda bebarengan, njur nisa mangan bebarengan rame-rame kaya nalika bubar inagurasi.*” (RK eps. II : 21).

Terjemahan :

“Saya berharap kelompok kita maju sama-sama, dapat lulus sama-sama, dapat maju ujian sama-sama, kemudian makan sama-sama seperti ketika malam inagurasi.”

Demikian perwatakan tokoh bawahan, yaitu Detty, secara psikologi sastra Detty mengalami perkembangan kejiwaan, yaitu ketika dirinya tersadar setelah dia terombang-ambing dengan peristiwa yang telah dialaminya. Selajutnya, secara sosiologis sastra Detty dapat dikatakan menerima apa

adanya. Sebagai seorang bintang panggung, Detty juga sangat peduli dengan teman-temannya, sehingga dia ingin apa yang dia miliki atau dia capai teman-temannya pun juga ikut merasakannya.

e. Udin

Tokoh bawahan yang selanjutnya yaitu Tajudin atau Udin. Pengarang memberi gambaran tokoh Udin melalui cara *portrayal of thought stream or concius thought* ‘melukiskan jalan pikiran pelaku yang melintas dalam pikirannya’. Kutipannya sebagai berikut.

Kutipan :

“Gasik Det?” ditoleh Tajudin (Erotik) wis ana cedhake. Jeneng mono Tajudin Ungu Usup, nanging wis dadi merek pribadi. Erotik jeneng nalika jaman ploncone, ewasemana jeneng ploncone panggah ora uwal nganti seprene. (RK eps. II :19).

Terjemahan :

“Cepat sekali, Det?” dilihatnya Tajudin sudah ada di dekatnya. Namanya Tajudin Ungu Usup, tetapi sekarang sudah menjadi haknya. Erotik nama ketika masa orientasi, seterusnya nama tersebut tetap tidak lepas sampai sekarang.

Pelukisan bentuk fisik Udin merupakan gambaran dari watak Udin yang suka berterus terang, terbuka dan cenderung banyak omong. Seperti yang diungkapkan pengarang melalui *reaction to event* berikut kutipannya.

Kutipan :

“Ora, selagine Wahyu wae ra katut, pa meneh aku. Kae no ja dirembug. Niat bukune dikeloni. Melek byar matane grayang bukune. Balik aku? Uteg pingin maca ning nek weteng kluruk pa bisa?” (RK eps. II : 19).

Terjemahan :

“Tidak, Wahyu saja tidak terbawa arus, apalagi saya. Itu jangan dibicarakan, bukunya saja untuk tidur. Bangun pagi matanya langsung mencari buku, kalau saya? Oak ini rasanya ingin membaca, tapi kalau perut apa mampu?”

Pengarang menggambarkan watak Udin, sebagai teman diskusi dan tentunya dapat saling melengkapi.

5. Latar

Kehadiran latar sebagai unsur dalam cerita fiksi berguna untuk memberi jawaban kepada pembaca di manakah peristiwa yang tertuang dalam karya fiksi terjadi. Latar dapat dikatakan pula sebagai landas tumpu atau *setting*. Termasuk di dalam latar, diantaranya adalah tempat, ruangan yang dapat diamati misalnya kampus, sebuah gedung bertingkat, rumah sakit, aula kantor sebuah asrama.

Rene Wellek (1990 : 157) mengatakan bahwa latar adalah lingkungan. Sejalan dengan hal tersebut di dalam latar adalah misalnya waktu; hari, bulan tahun. Dalam episode sejarah misalnya jaman kemerdekaan, jaman revolusi fisik. Kemudian, di saat perayaan sekaten, pasar malam, lalu di kerumunan orang di sekitar tokoh namun, si tokoh sendiri tidak dimasukkan ke dalam latar.

Latar dijadikan sebagai bahan bahasan yang menarik, karena latar banyak mempengaruhi di dalam penokohan serta terkadang membentuk cerita dalam tema. Pada cerita fiksi, latar membentuk suasana emosional dalam pokok cerita, misalnya suasana gelap akan berpengaruh pula. Secara keseluruhan peristiwa yang terjadi dalam cerbung RK, banyak terjadi di daerah Minahasa (Manado), Sulawesi Utara. Misalnya suasana kampus yang dimaksudkan adalah kampus IKIP Manado, tetapi latar Minahasa ini hanya tumpuan cerita karena dalam melukiskan latar, menurut pengarang lebih memusatkan pada penyuasanan.

Suasana yang ditampilkan dalam cerita ini adalah suasana dalam asrama 45 (sebagai aspek budaya ilmiah), latar yang berhubungan dengan latar yaitu

warung dekat RRI dan latar gedung Jaya tempat diadakan kuliah umum sosiologi.

Keseluruhan latar tersebut sesuai dengan cerita yang digarap dalam cerbung RK.

Penampilan latar asrama mahasiswa 45, dapat memberikan suasana tokoh dalam segala aspeknya. Seperti kutipan berikut.

Kutipan :

Bocah-bocah sing menjila kepinterane bisa manggonana asrama. Apamaneh yen saka njaban tlatah, kawimbunan nduweni katrampilan mirunggan (RK eps. III : 20).

Terjemahan :

Anak-anak yang sungguh pandai yang dapat tinggal di dalam asrama. Apalagi jika dari daerah lain dan memiliki ketrampilan yang baik.

Latar yang berhubungan dengan tempat warung dekat RRI, terlihat dalam kutipan berikut.

Kutipan :

“Cedhak warung RRI”. Mripat sing sumorot iku nyawang mitrane loro. Mitrane uga ora kurang senenge merga bener layang iku nggerba pitudhuh. “Saiki wis cetha yen panggonan iku dadi terminal.” (RK eps. VIII :21).

Terjemahan :

“Dekat warung RRI”. Mata yang terlihat bersinar tajam iu melihat dua orang temannya. Sahabatnya tahu, karena benar surat itu merupakan suatu petunjuk penting. “Sekarang sudah jelas tempat itu menjadi terminal.”

Latar kemudian menunjukkan tempat yang berhubungan dengan tempat kuliah umum, yaitu gedung Jaya, seperti yang tercermin dalam kutipan berikut.

Kutipan :

Esuk iku kuliah umum. Kuliah sing dieloni pirang-pirang jurusan merga kekurangan dosen. Manggon ing gedhung Bioskop Jaya. Mung cara mengkono pamulangan bisa rancag. Esuk iku kuliah Doktor Lumanauw, Sosiologi. Kaya padhatan, padha rebutan panggonan. (RK eps. IV : 21).

Terjemahan :

Pagi hari itu kuliah umum. Kuliah yang diikuti dari berbagai jurusan karena kekurangan dosen. Bertempat di gedung Bioskop Jaya. Hanya dengan cara tersebut perkuliahan dapat berjalan. Pagi itu, kuliahnya Dr. Luanauw, Sosiologi. Seperti biasanya berebut tempat duduk.

Latar yang telah disampaikan di atas cerbung RK juga menampilkan latar lokasi peristiwa yang terjadi. Lokasi yang mendukung cerita ini yaitu antara lain adrama putri Loana, rumah sakit pusat Manado, RRI, jalan Klabat, pertigaan Titiwungan-Sario kemudian sanggar SDM dan pelabuhan laut Manado.

Demikian telah diungkap dan dibahas permasalahan mengenai latar yang terdapat pada cerbung RK karya Ariesta Widya, sehingga sekaligus dapat mengakhiri pembicaraan mengenai latar.

6. Keterjalinan Antarunsur dalam Cerbung RK

Keseluruhan unsur yang terdapat pada cerbung RK masing-masing mempunyai potensi untuk membentuk sebuah struktur yang disebut cerita bersambung. Masing-masing unsur antara yang satu dengan yang lainnya saling berkaitan dan saling mendukung dalam mengungkapkan maknanya.

Analisis yang telah dilakukan terhadap cerbung RK karya Ariesta Widya, dapat diketahui keterjalinan antarunsur dalam cerita ini. Dari segi alur, cerbung RK karya Ariesta Widya memakai teknik alur maju karena peristiwa yang dikisahkan dalam cerbung RK bersifat kronologis, cerita dimulai dari tahap awal (yang benar-benar awal secara logika).

Segi penokohan yang ditampilkan dalam cerbung RK karya Ariesta Widya merupakan perjuangan seorang lelaki dari suku Jawa yang merantau ke luar pulau Jawa untuk melanjutkan studinya dan harus menghadapi berbagai hambatan dan halangan dalam menghadapi kaum pribumi. Tokoh-tokoh yang diciptakan Ariesta Widya dalam cerbung RK merupakan tokoh yang memiliki masalah mengenai

kehidupan. Dalam hal ini, pembaca akan bertanya-tanya bagaimana sebenarnya karakter tokoh dalam cerita.

Latar dalam cerbung RK berperan dalam membentuk keterjalinan antarunsur. Dalam cerbung RK karya Ariesta Widya pada umumnya mengambil latar kehidupan sosial Minahasa pada golongan masyarakat kampus. Terlihat pada kehidupan tokoh Wahyu, Bertus, Endi, Detty yang berasal dari golongan intelektual yaitu mahasiswa dan juga berasal dari suku-suku yang berbeda.

Berdasarkan uraian yang disampaikan di atas maka dapat disimpulkan bahwa cerbung RK karya Ariesta Widya merupakan karya yang memiliki aspek kesusastraan yang sangat menawan, dapat dilihat dari keterjalinan antarunsurnya. Diawali dengan adanya tema yang melatarbelakangi para tokoh dalam cerbung RK memulai gerak alur cerita. Didukung latar yang mempengaruhi permasalahan di dalam cerita, sehingga dapat ditarik kesimpulan yang menjadi suatu amanat dari pengarang kepada pembaca melalui penokohan yang disampaikan. Dari cerbung ini, pembaca dapat melihat, merasakan bahwa dengan adanya keterpaduan dan kekompakan yang terjalin antarunsurnya dalam cerbung RK karya Ariesta Widya menghasilkan cerita yang sangat menarik.

C. Analisis Sosiologi Sastra

1. Potret Masyarakat Minahasa dalam Cerbung RK

Daerah Minahasa dengan kotanya, Manado merupakan ibukota Sulawesi Utara. Memiliki ragam aspek yang menyangkut masalah ekonomi, politik, sosial dan budaya. Kebebasan masyarakat dalam bersikap mempunyai perubahan norma-norma yang berbeda bahkan mungkin sangat kontras. Namun, bagaimanapun kebiasaan yang telah mengakar tentunya tidak akan mudah tergeser begitu saja, selalu ada golongan yang berpegang teguh pada tradisi dan ada pula yang sudah meninggalkannya. Lebih lanjut Von Weise mengatakan, bahwa golongan gaib telah ada sejak dahulu dan telah bertambah jenis serta jumlahnya seiring kemajuan jaman (Von Weise dalam Hasan Sadily, 1980 : 196).

Berdasarkan hal di atas, masyarakat di Minahasa masih terdapat golongan yang berpegang teguh pada tradisi yang bersifat abstrak (gaib). Ungkapan ini merupakan sebuah bukti bahwa tradisi masyarakat setempat yang masih mempercayai mitos atau takhayul. Seperti pada ungkapan berikut.

Kutipan :

Mulane bocah-bocah wis padha ngertine. Wulanlaka mono paraga crita ing tlaga Tondano. Mamanua pacaran karo Wulanlaka, nanging iku nglanggar pepacuhe dewa gunung Lokon lan Klabat. Mula nalika sakarone meksa gunung Lokon lan Klabat njebluk lan wusanane dadi kali lan tlaga Tondano saiki (RK, eps. I).

Terjemahan :

Karena anak-anak telah mengetahuinya. Wulanlaka adalah pelaku cerita di Tlaga Tondano. Mamanua berpacaran dengan Wulanlaka, tetapi melanggar perintah dewa gunung Lokon dan Klabat. Sehingga ketika berdua sedang mabuk cinta, gunung Lokon dan Klabat meletus dan akhirnya menjadi sunga dan telaga Tondano hingga saat ini.

Ungkapan di atas memberikan keyakinan, bahwa lukisan yang diungkapkan tersebut merupakan fakta dengan kondisi yang ditampilkan dalam cerbung RK. Hal itu merupakan latar belakang perubahan nilai kondisi sosial

budaya masyarakat setempat, sehingga oleh pengarang dijadikan salah satu pusat cerita dan inspirasi cerita bersambung RK.

Lebih lanjut, Hasan Sadily mengatakan bahwa suatu masyarakat akan selalu timbul perubahan di setiap waktu. Perubahan tersebut dapat terjadi disebabkan oleh adanya pertemuan dengan kebudayaan lain atau oleh kondisi geografis masyarakat setempat. (1980 : 144). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada ungkapan berikut.

Kutipan :

Kabeh ana bocah lima: Detty Onibala, Wahyu Basuki, Tajudin Ungu Usup, Bahar Andili, Bertus Sandehang. Bocah lima beda-beda asale nanging manunggal tanduke (RK, eps. 2 h. 21).

Terjemahan :

Semua ada lima orang : Detty Onibala, Wahyu Basuki, Tajudin Ungu Usup, Bahar Andili, Bertus Sandehang. Kelima orang itu berbeda-beda asalnya namun tingkah lakunya sama.

Masyarakat Manado, seperti halnya masyarakat kota yang lain mempunyai tradisi yang khas pula. Pada dasarnya kondisi sosial budaya suatu masyarakat dipengaruhi oleh beberapa unsur, karena unsur tersebut antara lain akan mampu mengubah dan menimbulkan beberapa masalah. Misalnya unsur ras, akan dapat menimbulkan konflik sentimen, sehingga akan mempengaruhi suatu tata kehidupan bermasyarakat. Seperti ungkapan berikut.

Kutipan :

“Bocah wadon saka Gorontalo sing kesuwur judhese, Rukiyah, njepat- njepat omongane” (RK eps. I h. 32).

Terjemahan :

“Anak perempuan dari Gorontalo itu terkenal dengan kejudesannya, Rukiyah, omongannya tidak karuan”.

Kemudian pada kutipan selanjutnya dapat juga dilihat.

Kutipan :

Listrik wis abyor ing pinggir dalan. Dalan Sam Ratulangi nyigar jantung kutha propinsi malah katon sepi. Becak motor, wis ora pating sliwer. Akeh-akeh trima padha mlaku (RK, eps. I h. 32).

Terjemahan :

Listrik sudah menyala di pinggir jalan. Jalan Sam Ratulangi yang membelah tengah kota propinsi sepi saja. Becak motor, sudah tidak lalu lalang. Banyak yang berjalan kaki.

Ungkapan yang telah disampaikan di atas, dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa kebebasan bergerakaknya lebih terbuka dan ini akan berpengaruh terhadap pandangan hidup dan tingkah laku. Menurut pengarang, dikatakan bahwa ciri tradisi masyarakat Manado tidak lepas dari kehidupan masa lampau, masa di bawah kekuasaan penjajah (Belanda), sehingga berpengaruh terhadap pandangan dan tingkah laku. Masyarakat kebanyakan menyukai dansa dan sikap maupun sifatnya lebih terbuka.

Masyarakat Manado semenjak dulu merupakan campuran dari berbagai pendatang yang berasal dari daerah sekitarnya. Yang menyebabkan penduduknya terdiri dari berbagai tingkat penghasilan dan profesi. Menurut Koentjaraningrat (1976: 145) dalam ucapan sehari-hari orang Minahasa menyebut diri mereka orang Manado. Kota Manado mempunyai penduduk pribumi orang Minahasa, dan dibagi ke dalam paling sedikit delapan golongan atas dasar perbedaan bahasa dan dialek, diantaranya:

- a) Tonsea dengan dialek Tonsea yang mendiami daerah sekitar bagian timur laut.
- b) Tombulu dengan dialek Tombulu yang mendiami daerah sekitar barat laut danau Tondano.
- c) Tontemboan dengan dialek Totemboan yang mendiami sekitar daerah sekitar barat daya dan selatan danau Tondano atau bagian barat daya daerah Minahasa.
- d) Toulour dengan dialek Toulour yang mendiami daerah bagian timur dan pesisir danau Tondano.

- e) Tansawang atau Tonsini dengan dialek Tonsawang yang mendiami daerah Tombatu
- f) Ratahan.
- g) Ponosakan.
- h) Bantik

Tradisi lain yang berpengaruh pula terhadap masyarakat pendatang, misalnya tentang makanan, seperti terungkap dalam kutipan berikut.

Kutipan :

“Kelingan ra? Dhek, kowe nguling-uling, Din? Anggonmu mangan gohu (acar digawe saka kaes setengah matang) kakehan? Bahar mabuk marga ngombe saguer (omben-omben saka wit klapa). Lan Wahyu kemlekeren tinutuan (bubur Manado)?” (RK, eps.II h. 21).

Terjemahan :

“Ingat tidak? Ketoka kamu kepingin, Din? Kamu makan *gohu* (semacam acar yang dibuat dari pepaya setengah matang) terlalu banyak? Bahar mabuk karena minum *saguer* (minuman dari pohon kelapa) dan Wahyu terlalu kenyang makan *tinutuan* (bubur Manado) ?”

Cerita bersambung RK, diabstraksikan pengarang dengan mengambil setting tahun 1964 seperti pada kutipan yang terlihat berikut.

Kutipan :

Wisma 45. Asrama Mahasiswa IKIP Manado 1964 (RK eps.XX h. 22).

Terjemahan :

Wisma 45. Asrama Mahasiswa IKIP Manado 1964.

Karya tersebut, tentunya memiliki kaitan yang erat dengan kondisi sosial budaya pada masa itu. Kondisi sosial tersebut menurut pengarang, merupakan pemberontakan PERMESTA (Perjuangan Permesta) yang terjadi di hampir seluruh Sulawesi, sehingga sedikit banyak pengaruh itu sampai ke jantung kota Manado. Kemudian kaitannya dengan kondisi sosial pada tahun 1964 yaitu mengenai larangan Presiden Soekarno tentang Manikebu (Manifesto Kebudayaan)

yang merupakan kekuatan-kekuatan menentang komunisme, lantas didesak ke belakang (H. Rosihan Anwar, 1981 : 459).

Tahun 1964 boleh dikatakan masa memanasnya suhu politik di Indonesia. Secara umum dominasi PKI pada waktu itu sangat menonjol. Dalam bidang kebudayaan misalnya, PKI membentuk wadah Lekra, yaitu lembaga yang berinduk pada PKI, sehingga lewat Lekra inilah Pramoedya Ananta Toer menunjukkan kebesarannya (Adhy Asmara, 1981 : 14). Selanjutnya Lekra mengganyang pengarang di luar mereka, di antaranya saingannya adalah Manikebu, yakni manifes menentang berlakunya politik sebagai panglima dan menolak hak pemegang kekuasaan untuk mendikte kesenian (Goenawan Mohamad, 1980: 24).

Sebelum dibahas mengenai modernisasi, akan dibicarakan mengenai modernisasi. Menurut Soerjano Soekanto (2000: 273) batasan dari modernisasi adalah suatu bentuk dari perubahan sosial, yang biasanya merupakan perubahan sosial yang terarah (*direct change*) yang didasarkan pada suatu perencanaan yang dinamakan *social planing*. Dari hal tersebut dapat dimengerti bahwa secara jelas bentuk-bentuk modernisasi haruslah segala sesuatu perubahan yang sifatnya terencana. Modernisasi mencakup pengertian yang luas yang sifatnya pembaharuan, karena modernisasi menyangkut bidang yang sangat luas dalam segi kehidupan manusia. Untuk lebih jelasnya, dapat terlihat pada

Kutipan :

“*Cah lanang sing sok bebarengan kae rak dudu cah kene. Kang mangka cah kae lan isih akeh tunggale bakal nguwasani bab sing kudune dudu hake*” (RK eps. XIII h. 21).

Terjemahan :

“Anak laki-laki yang sering bersama itu kan bukan orang asli sini. Padahal orang itu dan masih banyak lagi akan menguasai masalah yang seharusnya bukan miliknya”.

Kutipan di atas sangat jelas, bahwa masyarakat pendatang merupakan tantangan kebebasan dari masyarakat pribumi yang baginya merupakan saingan karena adanya perubahan nilai dalam suatu masyarakat. Dengan adanya saingan dari pendatang, karena mempunyai kecenderungan mendahulukan yang baru daripada tradisional. Dari hal di atas dapat disimpulkan bahwa modernisasi biasanya timbul setelah adanya perubahan nilai dalam suatu masyarakat. Dari suatu keadaan yang rendah meningkat pada taraf yang lebih maju.

Budaya kota masyarakat Manado berada dalam masa perubahan dari tradisional ke arah modern, modernisasi menjadi alasan pokok yang dapat menimbulkan konflik sosial budaya. Dalam cerbung RK dampak transformasi tersebut dijadikan setting pokok dalam membina konflik cerita, seperti pada kutipan berikut.

Kutipan :

Lan sing dikarepake pendatang yaiku wong-wong sing dudu wong asli kene, Jawa, Ambon, Timor, Flores, Sangir, Toraja, lan liya-liyane (RK, eps.XIX h. 33).

Terjemahan :

Dan yang dimaksudkan pendatang yakni orang-orang yang bukan asli sini, Jawa, Ambon, Timor, Flores, Sangir, Toraja dan lain-lain.

Apa yang ada dalam angan-angan pengarang diilhami oleh transformasi budaya yang menimbulkan pertentangan di satu sisi, lalu diharapkan menyatu di sisi lain. Dengan ditandai adanya dua tata nilai dalam suatu masyarakat, yaitu tata nilai tradisional dan modern, maka transformasi dari yang tradisional ke arah modern akan pula menyangkut masalah transformasi, tinggal bagaimana transformasi itu terjadi, apakah akan bertahap atau akan menyeluruh.

Lebih jauh Soerjono Soekanto (2000: 273) mengatakan, bahwa pada dasarnya di dalam pengertian modernisasi mencakup transformasi total dari kehidupan bersama yang tradisi atau pra modern dalam arti teknologi serta organisasi sosial ke arah pola-pola ekonomis dan politis yang menandai negara-negara barat yang stabil.

Bagi kota Manado, transformasi budaya belumlah secara menyeluruh, karena boleh dikatakan baru menuju ke arah modernisasi. Jadi, segalanya masih dalam transisi dengan melihat ke tradisional masyarakat Manado yang statis dengan berbagai adat istiadat yang mengikutinya, tidak begitu saja hilangoleh pengaruh modernisasi. Namun, nilai yang telah mengakar itu akan terbawa terus inilah salah satu penyebab yang menghambat adanya transformasi.

Kutipan :

“Kabeh wis cetha. Saiki ana tugas mirunggan, sing penting melu maspadake lan ya kudu maspada. Jalaran kepriye wae, Wahyu warga asrama iki lan warga asrama liyane mesthi diincer. Ing njaba ngertine yen warga asrama 45 iki endhog sak tarangan. Cantrik sak peguron. Mesthine cantrik sing setya marang gurune” (RK eps.V h. 34).

Terjemahan :

“Semua jelas. Sekarang ada pekerjaan berat, yang paling penting waspada dan memang harus waspada. Karena bagaimanapun, Wahyu warga asrama di sini dan yang lain tentu diincarnya. Di luar tahunya warga asrama 45 ini seperti telur satu eraman. Murid satu guru. Seharusnya murid yang menghormat gurunya”.

2. Konflik Antar Etnis yang Tercermin dalam Cerbung RK

Karya sastra tidak dapat dipahami secara selengkap-lengkapnyanya apabila dipisahkan dari lingkungannya atau kebudayaan atau peradaban yang telah menghasilkannya. Sistem nilai budaya merupakan tingkat yang paling tinggi dan paling abstrak dari adat istiadat. Hal ini disebabkan karena nilai-nilai budaya itu merupakan konsep-konsep mengenai apa yang hidup dalam alam pikiran sebagian

besar dari warga sesuatu masyarakat mengenai apa yang mereka anggap bernilai. Lebih lanjut, sejalan dengan hal tersebut, Andre Harjana mengatakan bahwa pembahasan sastra secara sosiologik dapat mengembangkan kecenderungan untuk menafsirkan tokoh-tokoh khayalan dengan lingkungan itu sebagai suatu kelompok sosial tertentu dan lingkungan hidup kelompok tersebut (Andre Harjana, 1983 : 73).

Cerita bersambung RK karya Ariesta Widya dihadirkan dengan harapan agar karya ini dapat dibaca dan dinikmati oleh masyarakat pembaca, karena karya sastra merupakan potret hidup yang telah dirangkum oleh pengarang sehingga dari proses penciptaannya sebuah karya akan nyata, bahwa pengarang dalam mengungkapkan kesadarannya sehubungan dengan kehadirannya dalam konteks lingkungan sosial budaya tertentu akan ikut mewarnai karya tersebut.

Konflik yang muncul dalam cerbung RK pada dasarnya tentang masalah konflik antar etnis, antara penduduk asli Minahasa dengan para pendatang yang dalam cerbung RK diwakili oleh sosok Wahyu yang berasal dari Jawa. Pengarang menyajikannya dengan penuh ketegangan. Aroma rasialis telah muncul ketika Wahyu yang sedang mengikuti kuliah umum di Gedung Jaya. Saat perkuliahan belum dimulai terdengar ejekan yang ditujukan kepada Wahyu. Ejekan-ejekan yang ditujukan untuk dirinya itu bertujuan untuk memancing keributan dan tentunya akan menimbulkan konflik antar etnis yang berakibat fatal.

Kutipan :

“Hallo, Jawa. Duilah sombongnya”.

“E, Jawa, elek. Aja mbisu, ra nde lambe pa? (RK, eps IV : 19).

Terjemahan :

“Hallo, Jawa. Sombong sekali”.

“E, Jawa, jelek. Jangan membisu saja, tidak punya mulut ya?”

Wahyu yang begitu banyak teman, karena kebaikan dan memiliki watak pemimpin di mata teman-temannya membuat iri orang-orang yang merasa kredibilitasnya terancam. Ketika dalam perjalanan pulang bersama teman-temannya, tiba-tiba mereka dihadang oleh laki-laki yang tidak dikenal yang kemudian terjadi keributan dan membuat mereka terluka akibat pengeroyokan itu. Peristiwa yang menimpa mereka itu merupakan akibat dari kedengkian dan keirian para penduduk asli Minahasa yang merasa terancam dengan kedatangan Wahyu yang berasal dari Jawa. Pada akhirnya kelompok yang menamakan dirinya Gerakan Anti Pendatang melakukan serangkaian teror dan penculikan terhadap Wahyu dan rekan-rekannya, yang akhirnya dapat dihentikan oleh aparat serta kerjasama dari berbagai pihak. Pengarang menganggap bahwa masyarakat pendatang merupakan tantangan kebebasan dari masyarakat pribumi, yang bagi mereka merupakan saingan karena adanya perubahan nilai dalam suatu masyarakat. Dengan adanya saingan dari pendatang, karena memiliki kecenderungan mendahulukan yang baru daripada tradisi. Dari hal tersebut, pengarang berpendapat bahwa modernisasi biasanya timbul setelah adanya perubahan nilai dalam suatu masyarakat. Dari suatu keadaan yang rendah meningkat pada taraf yang lebih maju.

Karya sastra sebagai produk dunia sosial yang senantiasa berubah-ubah, karya sastra merupakan kesatuan dinamis yang bermakna, sebagai perwujudan nilai-nilai dan peristiwa-peristiwa penting jaman. Dari hal tersebut, pengarang ditantang untuk bagaimana melakukan aktivitas budaya dalam karyanya, karena sebagai anggota masyarakat tentunya pengarang juga hidup dalam jaman tertentu. Lalu merespon kondisi lingkungannya dan tentunya akan dapat memuaskan

pikirannya dalam bentuk karya yang bersifat individual, seperti yang terungkap dalam kutipan berikut.

Kutipan :

“Ouw, ya kanca sing dadi sopir becak kae ya nate dak jak sowan budhe. Ngendhikane prejangane kaya mbak Listyandini sing ninggal panjenengan. Piye yen dienggo ganti?” (RK, eps. XX h. 21).

Terjemahan :

“ouw, yang menjadi sopir becak itu pernah saya ajak ke tempat budhe. Katanya orangnya seperti mbak Listyandini yang meninggalkan kamu. Bagaimana kalau sebagai gantinya?”

Fakta di atas tidaklah mengherankan jika pengarang, karya dan masyarakat memiliki hubungan satu sama lain. Dari hal tersebut sosiologi sastra sebagai ilmu yang mempelajari hubungan antara pengarang, karya, dan masyarakat sangat diperlukan. Untuk lebih mendukung, akan diungkapkan kutipan berikut.

Kutipan :

Dene kelire Rembulan kalangan ana ing dhaerah Minahasa, Sulawesi. Paragane crita umume para mahasiswa saka dhaerah konolan sakiwa tengene. Mung paraga kang aran Wahyu kang asal saka Jawa (RK, eps, I h. 30).

Terjemahan :

Latar cerita Rembulan Kalangan ada di daerah Minahasa, Sulawesi. Pelaku umumnya mahasiswa yang berasal dari daerah Minahasa dan sekitarnya dan hanya pelaku yang bernama Wahyu yang berasal dari Jawa.

Pengarang memiliki masalah yang introvert sifatnya, yaitu cinta yang cenderung suka memikirkan dirinya daripada orang lain. Kurang berani berterus terang seperti pemuda jaman sekarang. Hal ini terjadi pada tokoh Detty yang ingin mengetahui reaksi Wahyu, seperti berikut.

Kutipan :

“Din, Detty ki ayu ya?”
“Ana sir?”

“Piye, ya?”

“Cah lanang aja rangu-rangu. Kabeh kudu maju, dicoba. Kaya yen maju temtamen, bab lulus lan orane rak alangan.”

“Mahasiswa kere ngene sapa sing sudi, Din?”

Tenan, nyatane Wahyu nyoba, lan sajake Detty tanggap. Emane bubar iku Wahyu kamijen-jenen, kaya wong bingung wusanane malah ngedohi (RK, eps. II h. 20).

Terjemahan :

“Din. Detty itu cantik ya?”

“Apa kamu naksir?”

“Bagaimana, ya?”

“Seorang laki-laki jangan ragu-ragu, seua harus dicoba maju, dicoba dulu seperti ketika maju ujian, masalah lulus dan tidaknya itu bukan suatu halangan.”

“Mahasiswa miskin seperti saya apa mau, Din?”

Benar saja, Wahyu mencoba dan Detty tidak bertepuk sebelah tangan. Sayangnya setelah itu Wahyu seperti terpesoa, seperti bingung dan akhirnya menjauh.

Kenyataan selanjutnya hubungan Detty dengan Wahyu dikatakan hanyalah teman biasa saja. Namun, cinta yang demikian memang yang dikehendaki oleh pengarang. Pengarang dalam mengekspresikan kesadarannya adalah sebagai berikut.

Kutipan :

“Iya nanging nganggo layang”. Detty ambegan landhung sawise saperangan gembalane disuntak. Ewadene isih ana sing paling abot yaiku unine layang, kabeh isine layang diceritaake marang Wahyu. Wahyu krungu dongenge Detty melu megeng napas. Lan ngerti kepriye rasane Detty anggone arep aweh wangsulan (RK, eps. XX h. 21).

Terjemahan :

“Benar tetapi dengan surat”. Napas Detty terasa cepat setelah semuanya dikeluarkan. Aan tetapi masih ada yang lebih berat ialah maksud suratnya, semua isi surat tersebut diceritakan Wahyu. Mendengar cerita Detty, Wahyu ikut menahan napas. Dan mengerti bagaimana perasaan Detty menjawab pertanyaan.

Masalah idealisme, pengarang menghadapinya sejak awal telah digariskan bahwa idealisme mahasiswa haruslah berani mendobrak tirani yang menghalangi cita-cita luhur, yakni pandangan sempit dari sekelompok orang yang tidak au memahami akan pentingnya persatuan bagi kesatuan bangsa.

Masalah ini akan terbukti dengan tokoh Wahyu, tokoh sentral dari Jawa yang mewakili Indonesia bagian barat, lalu tokoh Endi mewakili Indonesia bagian timur sedangkan Bertus mewakili Indonesia bagian tengah. Mereka bertiga merupakan tri tunggal berbeda tapi satu tujuan, bertujuan membongkar tirani yang mengganggu persatuan bangsa, sehingga tapan idealisme yang tinggi tipis kemungkinan akan berhasil. Untuk lebih jelasnya ungkapan berikut merupakan lukisan peristiwanya.

Kutipan :

“Yen ngantiya cah-cah isih padha nyimpen bedhil, isih eling ta? Bubar bedhamen ontran-ontran kaecah-cah dha nyerah. Ning bedhile, pistole? Ra dibalekake”.
Wengi saya nggremet, mripat sing kulina ing wayah awan mencereng amrih bisa maspadhake, swasana pinggir kali dadi sepi nyenyet. Mung lintang ing langit gumebyar. Angin ora krasa. Panggonan pandhelikan iku pancen nggodha kulit sing ora kulina kesenggol tanen tuwuh ing laladan pinggir kali sing arang diambah wong (RK, eps. XIX h. 21).

Terjemahan :

“Seumpama para gerombolan pengacau itu masih memiliki simpanan senjata, ingat kan? Setelah kerusuhan, mereka menyerah tapi masih memiliki simpanan senjata dan pistol yang mereka bawa.”

Malam kian larut, mata yang tidak terbiasa terasa luar biasa kantuknya, sampai melotot agar waspada. Suasana pinggir sungai terasa sepi sekali, hanya bintang di langit tempat terang benderang. Tak terasa angin yang dingin terasa menyengat. Tempat persembunyian itu memang terasa mengerikan bagi kulit yang tidak terbiasa di situ, tanaman yang tumbuh akan mengganggu permukaan kulit karena tidak pernah disentuh manusia.

Pengarang dalam menuangkan idenya, dilukiskan bahwa semenjak awal tokoh-tokoh dalam cerbung RK memang memiliki maksud, yaitu sifatnya nasionalisme (rasa kebangsaan) yang tebal yang dimiliki oleh para pemuda penerus bangsa. Hal ini dibuktikan pengarang dengan pemakaian angka '45 pada nama asrama mahasiswa sebagai bukti manifestasi pengambilan tahun kemerdekaan bangsa Indonesia.

Kutipan :

Ing antarane sing kelebu kesuwur asrama 45 (RK, eps. III h. 20).

Terjemahan :

Di antara yang sangat terkenal asrama 45.

Pengarang sebagai orang Jawa, memiliki latar belakang kebudayaan Jawa yang sangat kental sejak kecil, hingga kini pengarang berusaha mengangkat karyanya dituangkan dengan hal-hal yang mengandung simbolis, terutama yang ada kaitannya dengan simbolis kejawen, dengan unsur religius dalam hal ini agama Katholik sesuai dengan keyakinan yang dianutnya. Untuk lebih jelasnya berikut akan ditampilkan kutipannya.

Kutipan :

“Wahyu nyoba ngucapake alon.”

“nglaCak sanDhangan Kuna ing Wengi Ratri” (RK, eps. VII h. 34).

Terjemahan :

“Wahyu mencoba mengucapkan pelan.”

“Mencari pakaian lama di tengah malam”.

Bukti di atas pengarang boleh dikatakan memiliki kegemaran menyisipkan huruf-huruf simbolis (sandi) dalam karyanya. Menurut pengarang lebih jauh, bahwa dalam ungkapan kata *tri* ‘tiga’ mengandung makna tiga dimensi manusia yang pada hakekatnya ada tiga dorongan yang melingkupinya, yaitu pikiran atau karsa, perasaan atau rasa, dan tenaga atau tindak. Dari uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa simbolisme dari *tri* merupakan labang adanya tiga tataran tata mahligai yaitu: di kepala (cipta), di dada (rasa), dandi bagian bawah perut (karsa). Kemudian barulah ada gerak yang berarti kehidupan.

Sejak awal tokoh-tokoh dalam cerita bersambung RK, sudah akrab dengan penderitaan, sehingga pengarang menganggap bahwa tragedi memang harus dihadapi. Tragedi dalam RK, nampak dari pribadi-pribadi tokoh, kebanyakan dari

luar daerah karena mengembara untuk menuntut ilmu dan keperluan lainnya, di dalam pengembaraannya saja sudah merupakan tragedi yang harus dihadapi.

Tragedi yang dilukis oleh pengarang melalui karyanya adalah sebagai berikut.

Kutipan :

Kahanan wis kadhung dadi, geni wis murub, mung kari ngenteni mbulat-mbulate. Ora wurunga mung bakal tawur. Loro lumawan lima pancen ora tandhing. Lagi mikir-mikir pipine kesamber jotosan (RK, eps. IV h. 21).

Terjemahan :

Kadaan sudah menjadi panas, api menyala tinggal menunggu membara. Tidak lain hanya akan berkelahi. Dua lawan lima memang tidak sebanding. Ketika sedang lengah tiba-tiba saja pipinya terkena pukulan.

Selain tragedi yang menimpa tokoh-tokoh dalam cerita RK, masih ada tragedi lainnya yang menimpa mereka. Ketika mereka diculik gerombolan pengacau kemudian disekap di ruangan pengap dalam garasi. Karena penyekapan ini kemudian tabir yang selama ini gelap lambat laun menjadi terang. Berkat kerjasama yang baik antara aparat, warga dan para mahasiswa kelompok yang menamakan dirinya GAP tersebut dapat ditundukkan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian terhadap cerita bersambung RK yang telah disampaikan dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Dilihat dari segi struktur cerbung RK karya Ariesta Widya dibangun dari unsur-unsur yang terdiri dari tema, alur, penokohan, amanat, serta latar yang kesemuanya terangkum dalam satu kesatuan yang saling menjalin. Adapun yang menjadi tema dari cerbung RK merupakan gambaran kehidupan konflik antar etnis, yang terjadi antara kaum pribumi (Minahasa) dan kaum pendatang (Jawa). Selanjutnya alur dalam cerbung RK memiliki alur yang rumit, karena banyaknya cara penceritaan yang sarat akan konflik, oleh pengarang dituturkan secara konvensional yaitu cerita diawali dari pelukisan suatu keadaan kemudian peristiwa mulai bergerak, keadaan mulai memuncak dan akhirnya mencapai klimaks. Penokohan dalam cerbung RK terdiri dari lima tokoh utama yang dilukiskan baik secara fisik, watak maupun perilaku. Amanat dalam cerbung RK diungkapkan bahwa persatuan dan kesatuan hendaknya harus selalu dijaga agar tidak terjadi konflik antar etnis seperti yang terjadi dalam cerita yang dikarangnya, hidup saling hormat menghormati antar sesama sangat penting karena dapat menjaga stabilitas nasional dan politik dan dapat menjunjung tinggi martabat bangsa di mata dunia.

2. Potret masyarakat Minahasa dalam cerbung RK digambarkan dari sudut sosial dan budaya suatu masyarakat dipengaruhi oleh beberapa unsur, misalnya unsur ras, akan dapat menimbulkan konflik sentimen, sehingga akan mempengaruhi suatu tata kehidupan bermasyarakat. Bahwa masyarakat Minahasa sejak dulu merupakan campuran dari berbagai pendatang yang berasal dari daerah sekitarnya. Dapat ditemukan dalam cerbung RK bahwa masyarakat pendatang merupakan tantangan kebebasan dari masyarakat pribumi yang baginya merupakan saingan karena adanya perubahan nilai dalam suatu masyarakat.
3. Konflik antaretnis yang terjadi dalam cerbung RK diantaranya pertentangan antara kaum pribumi dengan pendatang dengan membuat gerakan rasialis yaitu GAP (Gerakan Anti Pendatang) dengan alasan adanya saingan dari pendatang akan memiliki kecenderungan mendahulukan yang baru dari pada yang tradisi. Selain itu dalam memaparkan konflik antaretnis dalam cerbung RK, juga diuraikan hal-hal yang berkaitan dengan masalah cinta, tragedi dan simbolisme. Penyelesaian tuntas terhadap ancaman yang timbul dari sekelompok masyarakat dapat dilakukan dan terhadap sendi kehidupan akan tercipta masyarakat yang damai dan sejahtera.

B. Saran

- a. Pemahaman tentang kondisi lingkungan sosial budaya yang melingkupi suatu karya sastra dipandang perlu mendapat perhatian. Karena dengan pemahaman yang mendalam tentang kondisi sosial tersebut akan dapat membantu dan memperlancar jalannya penulisan sebuah karya ilmiah.

- b. Hasil pengkajian dengan pendekatan sosiologi sastra tidak kalah pentingnya dengan kegiatan disiplin ilmu yang lain oleh karena itu diharapkan dapat terus menerus dikembangkan serta ditingkatkan peranannya di masyarakat sastra, sehingga karya yang bermutulah yang akan mendapat apresiasi pembaca secara wajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Andre Hardjana. 1991. *Kritik Sastra sebuah Pengantar*. Jakarta : Gramedia.
- Atar Semi. 1993. *Anatomi Sastra*. Padang : Angkasa Raya.
- Ariesta Widya. 1985. *Rembulan Kalangan*. Surabaya : Panjebur Semangat edisi 48 – 52.
- _____. 1985. *Rembulan Kalangan*. Surabaya : Panjebur Semangat edisi 01 – 15.
- Asia Padmopuspito. 1980. *Apresiasi Sastra*. Yogyakarta: Fakultas Sastra UGM.
- Burhan Nurgiyantoro. 2000. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada Press University.
- Dick Hartoko dan B. Ramhanto. 1986. *Pemandu di Dunia Sastra*. Yogyakarta : Kanisius.
- Franz Magnis Suseno. 2001. *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijaksanaan Hidup Orang Jawa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Hakimul Ikhwan Affandi. 2004. *Alur Konflik Sepanjang Jaman*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Hasan Sadily. 1980. *Sosiologi untuk Masyarakat Indonesia*. Jakarta : Pustaka Jaya.
- HB. Jassin. 1983. *Tifa Penyair dan Daerahnya*. Jakarta: Gunung Agung
- HB. Sutopo. 1988. *Pengantar Penelitian Kualitatif Dasar Teoritis dan Praktis*. Surakarta: UNS Press.
- Henry Guntur Tarigan. 1984. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- _____. 1992. *Menulis sebagai suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung : Angkasa.
- Koentjaraningrat. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta : PT. Rhineka Cipta.
- Lauer, Robert H. 1989. *Perspektif tentang Perubahan Sosial*. Jakarta: PT. Melton Putra.
- Lexy J. Moleong. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

- Maria A. Sardjono. 1995. *Paham Jawa, Menguak Falsafah Hidup Manusia Jawa lewat Fiksi Mutakhir Indonesia*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Milles dan Hubberman. 1992. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mursal Esten. 1990. *Kesusastraan Pengantar Teori*. Bandung: Angkasa.
- Panuti Sudjiman. 1984. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta : Universitas Indonesia.
- _____. 1988. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Poer Adhie Prawoto. 1991. *Kritik Esai Kesusastraan Jawa Modern*. Bandung: Angkasa.
- Puitt, Dean G dan Jeffry Z. Rubin. 2004. *Teori Konflik Sosial*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Rachmat Djoko Pradopo. 1995. *Beberapa Teori Sastra Metode Kritik dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Raman Selden. 1991. *Panduan Pembaca Teori Sastra Masa Kini*. Yogyakarta: Gajah Mada Press University.
- Sapardi Djoko Damono. 1984. *Sosiologi Sastra (Sebuah Pengantar Ringkas)*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Soerjono Soekanto. 2000. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Rhineka Cipta.
- Suripan Sadi Hutomo. 1987. *Telaah Kesusasteraan Jawa Modern*. Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Suroto. 1989. *Teori dan Bimbingan Apresiasi Sastra Indonesia*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Sudiro Satoto. 1996. *Metode Penelitian Sastra*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- S. de Jong. 1976. *Sikap Hidup Orang Jawa*. Yogyakarta: Yayasan Kanisius
- Teeuw. A. 1993. *Membaca dan Menilai Sastra*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Tim. 2005. *Pedoman Penulisan dan Pembimbingan Skripsi/ tugas Akhir Fakultas Sastra dan Seni Rupa*. Surakarta : Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Wellek, Rene dan Austin Werren. 1993. (Terjemahan) (Ed Abdul Yunan). *Teori Kesusastaan*. Jakarta: Gramedia.

William A. Haviland. 1995. *Antropologi (alih bahasa oleh R. G. Soekadijo)*. Jakarta : Erlangga.

Yakop Sumarjo. 1994. *Apresiasi Kesusastaan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

SINOPSIS

REMBULAN KALANGAN

Cerita ini terjadi di sebuah universitas di Manado. Cerita berawal dari sebuah lapangan di kampus yang setiap harinya sering dijadikan tempat kumpul para mahasiswa di waktu istirahat. Dari teman-teman sekumpulan itu, ada seorang mahasiswa yang sering dijadikan bahan ejekan, yaitu Doni. Ia sering diejek karena kulitnya yang hitam pekat, hingga teman-temannya memanggilnya lampu 5 watt. Walaupun demikian, ia tidak pernah marah jika dipanggil seperti itu.

Dikisahkan pula ada seorang mahasiswi dari jurusan Bahasa Indonesia yang bernama Detty. Dia adalah seorang primadona di kampus tersebut. Pada suatu saat diceritakan dia sedang kebingungan, karena ada isu yang sedang berkembang bahwa dia menjalin hubungan dengan salah satu dosen di kampusnya, yaitu P. Laode. Kepada sahabatnya, Wahyu, Detty meminta pertimbangan mengenai masalah yang membebaninya tersebut. Detty bermaksud untuk mencari jalan keluar, akan tetapi semuanya ditanggapi dingin oleh Wahyu. Ketika jam kuliah Sosiologi, Detty datang lebih awal, supaya dia dapat bertemu dengan sahabatnya yang lain yaitu Udin di sanggar SDM. Udin dimintai pendapat oleh Detty dan tanggapannya terhadap Wahyu mengenai masalah tersebut. Sama seperti Wahyu, Udin pun berpendapat bahwa masalahnya dengan dosen Sankrit itu sepenuhnya tergantung pada dirinya. Hal ini yang menjadikan dirinya kecewa luar biasa.

Selesai mengikuti kuliah umum Sosiologi, Wahyu dan Betrus dalam perjalanan pulang dihadang oleh beberapa pemuda dan terjadi perkelahian yang mengakibatkan Wahyu dan Betrus harus menginap di rumah sakit. Peristiwa yang

dialami Wahyu dan Betrus tersebut membuat suasana di Asrama 45, menjadi tegang. Oleh ketua asrama yaitu Kris Rahanra diadakan rapat bersama pada malam harinya untuk membahas peristiwa tersebut.

Salah seorang penghuni asrama yaitu Endi diminta menjelaskan tugas yang akan dikerjakan agar masalah tersebut tidak terjadi salah pengertian apabila ada perbedaan pendapat. Endi bersedia menjelaskan, asalkan semua peserta sanggup merahasiakan agar tidak terjadi sesuatu yang tidak diinginkan. Setelah Wahyu dan Betrus sembuh dari luka-lukanya, ketua asrama menemui mereka dan mengatakan rencananya untuk mulai melaksanakan tugas.

Wahyu meminta pertolongan Endi untuk menerjemahkan surat dari seorang yang belumdikenalnya ketika dirawat di rumah sakit. Karena Endi tidak mampu menerjemahkannya, Betrus yang dimintai tolong untuk menerjemahkan isi surat tersebut. Isi surat tersebut adalah meminta Wahyu untuk segera datang di suatu tempat dekat RRI pada jam dua belas malam setelah menerima surat ini.

Mereka akhirnya mendatangi tempat tersebut, yang akhirnya membuat mereka diculik oleh suatu kelompok tak dikenal. Akhirnya mereka bertiga pun dibebaskan tanpa syarat. Mereka bertiga mencari cara bagaimana meneukan tempat persembunyian gerombolan pengacau masyarakat yang telah mengancam ketenangan masyarakat tersebut. Melalui berbagai petunjuk dan keterangan-keterangan yang telah dihimpun, terutama informasi surat, maka tempat persembunyian mereka dapat dilacak.

Akhirnya diputuskan untuk melibatkan *civitas* akademika dan aparat kepolisian, karena diketahui mereka bersenjata. Untuk mematangkan penangkapan, terlebih dahulu dilakukan penelitian di tempat lokasi dengan cermat.

Hal ini dilakukan karena dikawatirkan gerombolan tersebut mempunyai senjata, yang sewaktu-waktu dapat melukai mereka. Kemudian diputuskan waktu yang tepat untuk melakukan penyegapan yaitu di malam hari dan dilakukan dengan penuh kecermatan dan sangat hati-hati.

Wahyu, Betrus, Endi, Kris dan dibantu oleh rekan-rekannya dan juga aparat kepolisian mengepung sebuah gedung bercat kuning yang terletak di tepi sungai. Ini persis seperti yang tertulis di dalam surat yang menuliskan sebuah kalimat simbolis *mancing iwak kedhung kuning* 'memancing ikan di gedung kuning'. Akhirnya gerombolan pemuda-pemuda pengacau yang menamakan dirinya GAP (Gerombolan Anti Pendatang) dapat dibekuk dan malam itu juga diamankan untuk dimintai keterangan di kantor polisi.

DAFTAR PERTANYAAN

1. Bagaimana mengenai riwayat hidup bapak ?
2. Amanat apa yang terkandung dalam cerbung *Rembulan Kalangan* ?
3. Bagaimana latar belakang sosial budaya yang tercermin dalam cerbung *Rembulan Kalangan* ?
4. Apakah memang benar kondisi sosial budaya masyarakat Minahasa seperti yang tercermin dalam cerbung *Rembulan Kalangan* ?
5. Mungkinkah cerita dari cerbung *Rembulan Kalangan* merupakan cerminan pribadi dari bapak sendiri sebagai seorang pengarang ?
6. Apakah dapat cerita *Rembulan Kalangan* dijadikan refleksi kehidupan di masa sekarang ?

Mengetahui

Ariesta Widya